



# Jurnal **PENCERAHAN**

**Pendidikan dan Sosial Keagamaan Buddha**

**Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Buddha dalam  
Proses Pembelajaran di SMP Kabupaten Semarang**

Candra Dvi Jayanti, Setyaningsih, Suranto

**Upaya Peningkatan Kecerdasan Badan Kinestetik Siswa Pendidikan Anak  
Usia Dini Adhicitta Melalui Gerakan Tari**

Indriyani, Sukodoyo, Wilis Rengganasih Endah Ekowati

**Proses Belajar Kreativitas Pemuda Buddhis Thekelan  
dalam Grup Musik *Vijjadara***

Yuli Setyanto, Kustiani, Suranto

**Analisis Sekolah Minggu Buddhis di Griya Samadhi Santighosa**

Setyaningsih

**Strategi Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Baru di SMA Negeri 1 Getasan  
Melalui Pendekatan Diagram Ishikawa (*Fishbone*)**

Pachlan

Jurnal  
Pencerahan

Vol. 12

No. 2

Halaman  
1-64

Semarang  
November 2019

ISSN  
2087-9229

**Penerbit**

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STAB Syailendra

**Pimpinan Redaksi**

Sukodoyo, S.Ag., M.Si.

**Dewan Redaksi**

Sukodoyo, S.Ag., M.Si. (Education & Psychology)

Widiyono, M.A. (Buddhist Studies/STAB Syailendra)

Dra. Kho Tjandrawati (English Education)

**Reviewer**

Sentot Santacitto, Ph.D. (Buddhist Studies/STAB Kertarajasa)

Hery Yanto The, Ph.D. (Foreign Language, Learning Design, BIPA,  
Instructional/Zhejiang Yuexiu University)

Waluyo, M.Pd. (Educational Research Methodology/STABN Sri Wijaya)

Kustiani, Ph.D. (Buddhist Studies/STAB Syailendra)

**Desain Cover, Setting, dan Publikasi**

Didik Susilo, S.Pd.

**Publikasi dan Humas**

Sukkhita Dewi, S.Pd.B., M.Pd.

PENCERAHAN adalah jurnal akademik yang diterbitkan dua kali dalam setahun oleh Pusat Pengelolaan Jurnal STAB Syailendra. Jurnal ini terdiri dari Penelitian Pendidikan, Seni Budaya, dan Sosial Keagamaan yang meliputi pendidikan, seni dan budaya, ekonomi, dan kemasyarakatan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, *Research and Development* (R&D), Penelitian Tindakan Kelas (PTK), *Mixed Methods Research*, maupun pendekatan lainnya. Jurnal ini berupaya menjadi media yang mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian aktual dan terkini terkait nilai-nilai universal yang mencerdaskan dan mencerahkan. Artikel-artikel yang diterbitkan tidak selalu mencerminkan pandangan jurnal, atau institusi lain yang memiliki kaitan dengan penerbitan jurnal. Redaksi membuka kesempatan untuk berpartisipasi kepada para ahli dan peminat dari berbagai disiplin ilmu yang terkait.

**Alamat Redaksi**

P3M STAB Syailendra

Jl. Salatiga-Kopeng Km. 12, Deplongan, Wates, Getasan, Kab. Semarang

Telp. (0298) 318133. Faks (0298) 318133.

<https://syailendra.e-journal.id/jupen> [www.syailendra.ac.id](http://www.syailendra.ac.id)

E-mail: [journalsyailendra@gmail.com](mailto:journalsyailendra@gmail.com)

c.p. Sukodoyo, 085642767129; Didik Susilo, 081227840345



# Jurnal **PENCERAHAN**

Pendidikan dan Sosial Keagamaan Buddha

ISSN 2087-9229

## DAFTAR ISI

|  |       |
|--|-------|
| Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Buddha dalam Proses Pembelajaran di SMP Kabupaten Semarang<br><b>Candra Dvi Jayanti, Setyaningsih, Suranto</b>      | 1-14  |
| Upaya Peningkatan Kecerdasan Badan Kinestetik Siswa Pendidikan Anak Usia Dini Adhicitta melalui Gerakan Tari<br><b>Indriyani, Sukodoyo, Wilis Rengganiasih Endah Ekowati</b> | 15-29 |
| Proses Belajar Kreativitas Pemuda Buddhis Thekelan dalam Grup Musik <i>Vijjadara</i><br><b>Yuli Setyanto, Kustiani, Suranto</b>  | 30-42 |
| Analisis Sekolah Minggu Buddhis di Griya Samadhi Santighosa<br><b>Setyaningsih</b>   | 43-55 |
| Strategi Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Baru di SMA Negeri 1 Getasan melalui Pendekatan Diagram Ishikawa ( <i>Fishbone</i> )<br><b>Pachlan</b>                            | 56-64 |

Tulisan yang dimuat di Jurnal Pencerahan belum tentu merupakan cerminan sikap dan/atau pendapat redaksi/penyunting/reviewer. Tanggung jawab terhadap isi dan/atau akibat dan tulisan, tetap berada pada penulis.

**IDENTIFIKASI MASALAH YANG DIHADAPI GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA  
DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMP KABUPATEN SEMARANG**

***IDENTIFICATION OF PROBLEMS FACED BY BUDDHIST EDUCATION TEACHERS  
IN THE LEARNING PROCESS IN SEMARANG REGENCY JUNIOR HIGH SCHOOL***

Candra Dvi Jayanti<sup>1</sup>, Setyaningsih<sup>2</sup>, Suranto<sup>3</sup>

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

candradvi08@gmail.com<sup>1</sup>

setyanariswari@gmail.com<sup>2</sup>

suranto@syailendra.ac.id<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi guru PAB dalam proses pembelajaran di SMP Kabupaten Semarang, dan dampak yang ditimbulkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, *member check*, dan ketekunan pengamatan. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi guru PAB dalam pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut; (1) sedikitnya jumlah siswa beragama Buddha dan memiliki sikap pasif; (2) masalah kesehatan, keluarga, dan rendahnya minat siswa untuk sekolah; (3) tidak tersedianya ruang pembelajaran khusus; (4) keterbatasan sarana prasarana; (5) tidak meratanya *droping* buku pegangan siswa dan guru; (6) kurangnya pemahaman guru terhadap karakter siswa; (7) kurangnya kedisiplinan mengajar dan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran; (8) tidak dilaksanakannya evaluasi hasil belajar siswa secara intensif; (9) tugas tambahan di sekolah; (10) kurangnya dukungan morel dari lingkungan sekolah; (11) tidak ada pengawas dan penyelenggara PAB; dan (12) revisi kurikulum serta materi berulang dalam tahun yang sama. Secara umum dampak dari permasalahan tersebut adalah tidak maksimalnya ketercapaian tujuan pembelajaran PAB dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Masalah Guru, Proses Pembelajaran PAB, dan Dampak

### **Abstract**

*This study aims to identify the problems faced by Buddhist education teachers in the learning process in Semarang District Junior High School, and their impacts. This type of research is a qualitative study with a case study approach. The data collection techniques used are interview, observation, and documentation study. The validity test of the data is done by triangulation, member check, and persistent observation. The data analysis technique uses the Miles & Huberman model which consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion and verification. The results of the study show that the problems faced by Buddhist education teachers in learning can be identified as follows; (1) the small number of Buddhist students and their passive attitude; (2) health problems, family, and low students' interest in school; (3) unavailability of special learning spaces; (4) limited infrastructure; (5) uneven dropping of student and teacher's handbooks; (6) lack of teacher's understanding of students' character; (7) indiscipline in teaching and making learning implementation plans; (8) the evaluation of students' learning outcomes is not carried out intensively; (9) the additional tasks at school; (10) lack of moral support from the school environment; (11) insufficient supervisors and organizers of Buddhist education; and (12) revised curriculum and recurring material in the same year. In general, the impact of these problems is the insufficient achievement of Buddhist education learning objectives and students' learning outcomes.*

**Keywords:** *Teacher's Problems, Buddhist Education Learning Process, and it's Impact*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan agama Buddha merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk karakter siswa dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Buddha yang diselaraskan dengan ilmu pengetahuan. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan berbasis agama memiliki peran yang sangat penting terutama sebagai pengendali diri siswa. Perkembangan yang demikian pesat dalam teknologi, informatika, dan gaya hidup dapat memberikan dampak negatif apabila tidak bijak dalam menyikapnya. Oleh karena itu, pengendalian diri perlu dilakukan salah satunya dengan memaksimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) dan Budi Pekerti.

Pendidikan agama dan budi pekerti khususnya agama Buddha telah diberikan di semua tingkat pendidikan termasuk SMP. Siswa yang berada di tingkat ini mengalami berbagai macam perubahan baik fisik maupun psikis, karena masa tersebut merupakan periode peralihan atau perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2006: 189). Perkembangan yang dialami ini sering kali menyebabkan kerisauan untuk menemukan identitas diri, sehingga mereka cenderung senang mencoba hal baru dalam memenuhi rasa ingin tahunya. Perkembangan yang demikian memerlukan pondasi yang kuat sehingga ke depannya tidak terjerumus pada hal atau perilaku yang buruk. Pendidikan agama menjadi salah satu jembatan para siswa mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan moral, karakter, kepribadian, dan budi pekerti. Pendidikan ini memiliki tanggung jawab yang besar dalam penyampaian materi agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan lebih jauh lagi dapat membentuk karakter baik siswa.

Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari berbagai elemen yang berperan di dalamnya, seperti siswa, guru, materi ajar, sumber, media, dan lain sebagainya. Elemen-elemen tersebut harus ada dan saling terkait selama proses pembelajaran berlangsung. Tenaga pendidik atau guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena

merupakan elemen yang utama, khususnya dalam pendidikan formal. Guru memiliki beberapa tugas selama proses pembelajaran yaitu menyampaikan materi ajar, menyalurkan pengetahuan, membentuk karakter siswa, menguasai kelas, menggunakan media, dan berinteraksi dengan siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru merupakan jiwa pembelajaran dalam pendidikan formal tanpa mengesampingkan elemen lainnya.

Guru PAB bertugas menyampaikan pembelajaran yang mengarah pada praktik nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya guru PAB masih banyak menemui permasalahan khususnya di SMP Kabupaten Semarang. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan faktor internal ataupun eksternal pembelajaran yang kemudian menghambat pelaksanaan PAB. Sayangnya, permasalahan yang terjadi ini tidak banyak disadari dan seolah bukanlah suatu hal yang perlu diselesaikan. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran masih tetap tidak optimal dan tidak berkembang. Permasalahan yang dihadapi guru PAB dikhawatirkan menimbulkan dampak negatif bagi semua komponen pembelajaran. Oleh karena itu penting untuk dianalisis dan diidentifikasi setiap permasalahan dan dampak yang muncul.

Terdapat dua faktor umum yang menjadi sebab masalah dalam pembelajaran yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal pembelajaran merupakan segala hal yang berkaitan langsung selama proses pembelajaran seperti guru, siswa, materi ajar, sumber materi, sarana prasarana, dan lainnya. Faktor eksternal merupakan hal di luar proses pembelajaran yang turut mempengaruhi kegiatan tersebut, seperti tugas atau kegiatan luar guru, lingkungan masyarakat, atau lainnya.

Dalam hal ini analisis masalah difokuskan pada posisi dan peran guru dalam pembelajaran. Guru merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan. Peran yang demikian penting harus diimbangi dengan kualitas profesional yang baik untuk menunjang pekerjaannya. Hal ini juga menyangkut hasil pembelajaran bagi siswa maupun sekolah itu sendiri.

Terdapat empat standar kompetensi guru yang perlu dimiliki yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Standar Nasional Pendidikan, 2005: 21). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan proses pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, serta pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian dijelaskan sebagai kemampuan pribadi guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, dan berwibawa, sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional merupakan kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga memungkinkan untuk membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul baik dengan siswa, seluruh masyarakat sekolah, dan masyarakat sekitar.

Seorang pendidik tentu saja memiliki tanggung jawab baik di dalam maupun luar kelas. Hal ini berhubungan dengan tanggung jawab prinsip moral yang harus ditekuni. Guru merupakan teladan bagi peserta didik sehingga pengetahuan, sikap, dan perilakunya harus diperhatikan. Buddha menyampaikan dalam *Sonadanda Sutta, Dīgha Nikāya* bahwa, terdapat dua hal yang perlu dimiliki guru sehingga dapat dianggap pantas menjadi teladan yaitu kebijaksanaan dan moralitas (Walshe, 1995: 83). Kedua hal ini merupakan yang paling utama dan saling terkait karena dapat mendukung profesi guru itu sendiri. Selain itu, guru harus mampu mengarahkan siswa untuk mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang telah diajarkan tidak akan bermakna

apabila hanya berhenti pada taraf kognitif saja, tetapi perlu juga sampai pada taraf afektif dan psikomotor.

Guru yang baik adalah guru yang mampu mengarahkan muridnya mencapai kemampuan atau keahlian yang diajarkan. Buddha menyampaikan dalam *Lohica Sutta*, *Dīgha Nikāya*, tentang kriteria guru yang baik adalah ia yang telah mencapai suatu pengetahuan, baik itu kehidupan suci yang sempurna, tiga *jhana* lainnya, menembus Empat Kebenaran Mulia, sang jalan, dan kekotoran, jika seorang murid mencapai keluhuran demikian maka guru tersebut tidak patut dicela (Walshe, 1995: 146-147). Pernyataan dalam *Lohica Sutta* tersebut lebih mengarah pada guru spiritual di zaman itu. Apabila dikaitkan dengan profesi guru sebagai pendidik di zaman sekarang maka guru perlu memiliki kemampuan atau keahlian tertentu dalam mengampu sebuah pembelajaran, mampu menyalurkan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat mengarahkan dan membimbing siswanya untuk mencapai hal yang diajarkan. Hal ini juga berkaitan dengan kompetensi pedagogik, di mana guru dituntut untuk mengelola pembelajaran dengan baik sampai tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Apabila hal tersebut dilaksanakan dengan maksimal maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan bermanfaat baik bagi guru, siswa, maupun sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profesi guru memiliki tanggung jawab baik dari *skill* keguruan maupun sikap perilaku profesional yang dapat menunjang pekerjaannya.

Terdapat istilah dalam agama Buddha yang menggambarkan proses belajar yaitu *sikkha*. Kitab Tipitaka banyak menjabarkan terkait *sikkha*, yang merupakan proses latihan untuk mempelajari, dan mengembangkan tiga rangkaian latihan (*tisso sikkha*) yaitu disiplin moral (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan pengetahuan atau kebijaksanaan (*pañña*) (Teja, 1997: 10). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa proses belajar dalam agama Buddha meliputi tiga hal dasar yang saling terkait dalam praktik keseharian. Manusia yang memiliki pengetahuan luas dan intelektual yang tinggi, perlu memiliki disiplin moral yang baik pula karena dengan demikian ia dapat mencerminkan kecerdasannya melalui perilaku. Oleh karena itu, proses belajar ini perlu dilakukan dengan optimal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study research*. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan majemuk yang dihadapi guru PAB dalam proses pembelajaran. Ciri utama dalam pendekatan studi kasus adalah memperlihatkan pemahaman mendalam tentang kasus yang diteliti (Creswell, 2015: 137). Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui latar belakang suatu persoalan guru PAB secara mendalam, sehingga dapat diidentifikasi dengan rinci.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Semarang tepatnya sekolah tingkat SMP. Terdapat empat SMP yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu, SMP Negeri 02 Sumowono, SMP Negeri 02 Susukan, SMP Negeri 01 Getasan, dan SMP Negeri 03 Getasan. Pemilihan lokasi penelitian disesuaikan dengan potensi permasalahan yang ada. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan mulai Desember 2018 sampai Februari 2019.

Permasalahan guru PAB dalam proses pelaksanaan pembelajaran berhubungan dengan berbagai pihak, baik sebagai faktor penyebab maupun yang mendapat dampak dari hal tersebut. Oleh karena itu subjek penelitian ini diambil dari beberapa pihak yang terkait, yaitu guru PAB dan siswa beragama Buddha di SMP Kabupaten Semarang. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru PAB, sehingga data penelitian dapat diperoleh secara

langsung dan rinci. Selain itu, siswa merupakan subjek dampungan di mana kedua subjek tersebut dapat memperkuat data dan memperjelas faktor penyebab permasalahan yang terjadi. Objek penelitian ini meliputi aktivitas subjek, kendala, faktor serta dampak yang ditimbulkan dari permasalahan yang ada terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur, observasi non partisipatif, dan studi dokumentasi. Dengan kelengkapan instrumen pedoman wawancara dan observasi, serta dokumen-dokumen terkait data penelitian. Untuk menguji kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi, *member check*, dan ketekunan pengamatan selama pengumpulan dan pengolahan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penerarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan di beberapa SMP Kabupaten Semarang dengan pemilihan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah pemilihan per daerah atau rayon dan berdasarkan permasalahan yang ada. Maka dari itu, terdapat empat SMP di tiga daerah yang dijadikan lokasi penelitian yaitu, SMP Negeri 2 Susukan yang terletak di Dusun Wonosari, RT/RW 1/5, Desa Koripan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, merupakan salah satu sekolah di wilayah Timur Kabupaten Semarang. SMP Negeri 02 Sumowono yang terletak di Dusun Candigaron, Desa Candigaron, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, merupakan salah satu sekolah di wilayah Barat Kabupaten Semarang. Dua SMP lainnya yaitu SMP Negeri 01 Getasan dan SMP Negeri 03 Getasan yang terletak di wilayah Selatan Kabupaten Semarang. SMP Negeri 01 Getasan terletak di Jampelan, RT/RW 1/2, Dusun Jampelan, Desa Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. SMP Negeri 03 Getasan terletak di Jalan Kalipancur, RT/RW 6/3, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Keempat sekolah ini memiliki kondisi yang hampir sama baik letaknya yang berada di daerah pedesaan, kondisi siswa, sarana prasarana, lingkungan, dan elemen sekolah lainnya. Selain itu, potensi permasalahan yang ada menjadi pertimbangan tersendiri dalam pemilihan lokasi. Secara umum, permasalahan yang dihadapi hampir sama, sehingga keempat tempat tersebut dianggap sesuai untuk penelitian ini.

SMP Negeri 2 Susukan telah memiliki ruang khusus untuk pembelajaran agama Buddha yang merupakan bekas gudang di sekolah tersebut. Ruangannya hanya memiliki luas 1,5 x 5 meter dengan pencahayaan yang kurang, lantai keramik yang mulai rusak, dan atap bocor. SMP Negeri 1 dan 3 Getasan juga telah memiliki ruang khusus pembelajaran PAB, yang didapatkan dengan hal yang sama yaitu memanfaatkan ruangan tak terpakai dan dengan kondisi apa adanya. Sedangkan di SMP Negeri 2 Sumowono, sudah terdapat rumah ibadah (wihara) yang sekaligus menjadi ruang pelaksanaan pembelajaran PAB. Fasilitas di keempat SMP tersebut hampir sama yaitu, papan tulis, meja kursi, dan buku, serta altar puja yang hanya dimiliki SMP Negeri 2 Sumowono.

Terkait kondisi siswa, di seluruh SMP Kabupaten Semarang mendapati hal yang sama. Jumlah siswa beragama Buddha di setiap sekolah relatif sedikit yaitu 10-30 siswa di satu sekolah dan masih dibagi perkelas. Karakteristik dan kemampuan akademik setiap



siswa tentu saja berbeda-beda, namun secara umum siswa beragama Buddha relatif pasif dalam proses pembelajaran, sedangkan kemampuan akademik dan perilaku rata-rata cukup baik. Jumlah siswa, karakteristik, kepribadian, dan kemampuan akademik siswa tentu saja akan mempengaruhi atau menjadi salah satu faktor kendala guru dalam proses pembelajaran PAB. Berikut ini jumlah siswa di SMP Kabupaten Semarang pada tabel 1.

Tabel 1. Data Peserta Didik Tingkat SMP di Kabupaten Semarang

| No. | Nama Sekolah           | Jumlah Peserta Didik |    |     |
|-----|------------------------|----------------------|----|-----|
|     |                        | L                    | P  | Jml |
| 1.  | SMP Negeri 2 Sumowono  | 18                   | 14 | 32  |
| 2.  | SMP Negeri 2 Susukan   | 4                    | 5  | 9   |
| 3.  | SMP Negeri 3 Tuntang   | 2                    | 1  | 3   |
| 4.  | SMP Negeri 2 Getasan   | 0                    | 2  | 2   |
| 5.  | SMP Negeri 1 Tengaran  | 1                    | 5  | 6   |
| 6.  | SMP Negeri 1 Jambu     | 1                    | 1  | 2   |
| 7.  | SMP Negeri 3 Ungaran   | 0                    | 1  | 1   |
| 8.  | SMP Negeri 3 Ambarawa  | 0                    | 1  | 1   |
| 9.  | SMP Negeri 1 Kaliwungu | 4                    | 6  | 10  |
| 10. | SMP Negeri 2 Tengaran  | 2                    | 3  | 5   |
| 11. | SMP Negeri 1 Getasan   | 12                   | 14 | 26  |
| 12. | SMP Negeri 3 Getasan   | 9                    | 11 | 20  |
|     | <b>Jumlah</b>          | 53                   | 64 | 117 |

Suasana belajar di keempat SMP tersebut tergolong baik, dengan peran guru PAB sebagai motivator di dalam kelas. Cara penyampaian materi yang komunikatif dan interaktif menjadikan hubungan antara guru dan siswa semakin dekat. Walaupun demikian, masih terdapat guru di dalam SMP yang terkadang memperburuk keadaan melalui sikap dan perkataannya terhadap siswa yang membuat suasana belajar tidak kondusif. Namun, secara keseluruhan hubungan antara guru PAB dan siswa beragama Buddha atau pun antar siswa tergolong baik terlihat dari aktivitas pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan bersama yang dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada dua hal yaitu bentuk permasalahan yang dihadapi dan dampak terhadap komponen pembelajaran. Permasalahan disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal pembelajaran. Faktor internal ini meliputi siswa, sarana prasarana, dan guru. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah dan pemerintahan.

## Pembahasan

Data dianalisis dengan mempertimbangkan berbagai aspek terkait permasalahan yang dihadapi guru PAB dalam proses pembelajaran di SMP Kabupaten Semarang sehingga menunjukkan hasil sebagai berikut:

### 1. Bentuk Permasalahan yang Dihadapi Guru PAB dalam Proses Pembelajaran

Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa permasalahan muncul dari dua faktor utama. Berikut ini akan dibahas masing-masing faktor dan bentuk permasalahan yang muncul:

## a. Faktor Internal

### 1) Masalah Siswa

Siswa merupakan objek utama dalam proses pembelajaran dan menjadi sumber segala perencanaan dan tujuan. Namun posisinya yang penting sering kali menjadi penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAB. Dalam hal ini, masalah yang bersumber dari siswa diidentifikasi dalam tiga hal yaitu sedikitnya jumlah siswa beragama Buddha, sikap pasif siswa, dan masalah internal yang dihadapi siswa itu sendiri.

Seperti yang telah dicantumkan dalam tabel 1 bahwa siswa beragama Buddha di SMP Kabupaten Semarang hanya berkisar 1-30 siswa saja dalam satu sekolah. Jumlah siswa di atas masih harus dibagi perkelas yang rata-rata hanya satu sampai enam saja masing-masing kelasnya. Permasalahan kemudian muncul terkait penerapan strategi dan metode yang didasarkan pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut pembelajaran berbasis *student centered learning* di mana guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun sayangnya, jumlah siswa yang sangat sedikit kurang memaksimalkan penerapannya. Hal ini karena jumlah siswa tersebut tidak memungkinkan untuk memaksimalkan penerapan metode *student centered learning*, di mana siswa dituntut aktif mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengorganisasi, dan mengkomunikasikan.

Kendala tersebut semakin lengkap, karena sebagian besar siswa beragama Buddha memiliki sikap yang pasif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 02 Maret 2019, siswa hanya diam dan mengikuti, sesekali menjawab pertanyaan guru dengan suara yang sangat lirih. Guru mendominasi pelajaran dengan memberikan penjelasan dan pertanyaan, dan seringkali tidak mendapat respon dari siswa. Hal ini semakin menghambat penerapan kurikulum 2013 di SMP Kabupaten Semarang ini. Guru yang dituntut semaksimal mungkin untuk kreatif dan mengajak siswa aktif, tidak akan berjalan apabila tidak ada dukungan dari siswa itu sendiri.

Selain yang terkait dengan penerapan kurikulum, sedikitnya jumlah siswa dan sikap pasif ini berkaitan dengan minat belajar di sekolah. Siswa di usia SMP ini perlu mendapatkan *feedback* dari teman sebayanya. Tidak dapat dipungkiri, adanya teman di satu kelasnya akan lebih meningkatkan rasa ingin belajar sebagai wujud sifat kompetitif yang terbangun. Pada dasarnya motivasi belajar dari luar sangat diperlukan, dan apabila hal ini tercapai pelaksanaan pembelajaran akan berjalan lebih baik dari sebelumnya.

Permasalahan lain dari siswa adalah masalah internal yang dihadapi siswa itu sendiri. Tentu saja setiap siswa memiliki karakteristik, kehidupan, dan permasalahan sendiri baik di dalam maupun luar sekolah. Masalah-masalah internal itu adalah kondisi kesehatan siswa, masalah keluarga, dan minat sekolah yang rendah. Alasan kesehatan dapat sangat mempengaruhi segala aktivitas siswa termasuk pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini, di satu SMP Kabupaten Semarang terdapat siswa yang mengidap penyakit cukup parah sehingga sering kali tidak berangkat sekolah. Kalaupun siswa tersebut berangkat, guru hanya akan memberikan materi ringan dan tidak terlalu mengutamakan tercapainya kompetensi pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar siswa menjadi tidak maksimal dan begitu pula dengan proses pembelajaran PAB.

Permasalahan keluarga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Terdapat beberapa siswa SMP Kabupaten Semarang yang menjadi tidak tertib dengan aturan sekolah, tidak disiplin, dan banyak melakukan pelanggaran yang disebabkan masalah keluarga yang dihadapi. Selain itu, minat sekolah siswa juga terkadang dipengaruhi dengan masalah yang sama. Dengan demikian, hal-hal di atas akan sangat mempengaruhi

pelaksanaan pembelajaran PAB, di mana guru PAB juga turut bertanggung jawab atas sikap dan perilaku siswa di sekolah.

## 2) Sarana Prasarana

Proses pembelajaran tidak akan berjalan baik apabila tidak terdapat sarana prasarana yang turut mendukung pelaksanaannya. Sarana merupakan segala sesuatu yang mendukung secara langsung seperti media ajar, alat pelajaran, dan peralatan serta perlengkapan sekolah, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung turut mendukung pelaksanaan seperti jalan menuju sekolah, gedung, penerangan, kamar kecil, dan sebagainya (Wina Sanjaya, 2008: 18). Sarana prasarana menjadi komponen penting dalam pembelajaran karena dapat membantu guru dalam menyiapkan dan menyelenggarakan proses pembelajaran. Selain itu, tersedianya sarana prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Permasalahan terkait sarana prasarana ini meliputi tidak adanya ruang kelas, keterbatasan sarana prasarana yang ada, dan tidak meratanya *droping* buku pegangan untuk guru maupun siswa.

Beberapa SMP di Kabupaten Semarang tidak memiliki ruang kelas khusus untuk pelaksanaan pembelajaran PAB. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan ruangan umum di sekolah seperti perpustakaan, ruang tamu, atau pun BK. Pelaksanaan di ruangan umum ini menjadi kendala tersendiri terutama dalam pelaksanaan praktik. Pada dasarnya, pembelajaran PAB dianggap unik bagi sebagian orang sehingga ketika melaksanakan praktik menjadi tontonan, sehingga pelaksana tidak nyaman. Hal ini kemudian mempengaruhi kenyamanan dan keleluasaan pembelajaran sehingga tidak berjalan optimal. Sering kali guru meminta siswa untuk melaksanakan praktik di rumah masing-masing karena tidak memungkinkannya pelaksanaan di sekolah. Namun pelaksanaan praktik di rumah tidak dapat dipantau oleh guru PAB, sehingga hasilnya pun tidak sepenuhnya dapat diketahui.

Pengadaan sarana prasarana perlu mempertimbangkan berbagai hal terkait lahan, keefektifan, dan dukungan sekolah. Lahan yang luasnya tidak seberapa dan sudah terpenuhi gedung-gedung utama tidak memungkinkan untuk pengadangan ruangan khusus. Selain itu, jumlah siswa yang hanya sedikit menjadi pertimbangan tersendiri, di mana pengadaan ruang khusus kurang efektif. Dukungan pihak sekolah menjadi pertimbangan utama. Diadakannya ruang kelas khusus tergantung sepenuhnya dengan kebijakan sekolah termasuk juga sarana prasarannya.

Selain ruang kelas, sarana prasarana dalam pembelajaran PAB tergolong belum memadai. Sekolah yang telah memiliki ruangan khusus juga hanya apa adanya saja. Fasilitas yang ada hanya seputar papan tulis, meja, kursi, dan beberapa buku saja. Dalam hal ini, andil guru dalam pengadaan media sangat dibutuhkan. Keterbatasan sarana prasarana seharusnya tidak dijadikan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru harus mampu memanfaatkan segala sumber daya yang ada sebagai media.

Selain media ajar, faktor lainnya adalah sumber materi. Permasalahan terletak pada tidak meratanya *droping* buku pegangan agama Buddha baik bagi guru ataupun siswa. Sumber materi yang beredar hanya dalam bentuk *soft file*, sedangkan untuk buku yang telah dicetak hanya beberapa saja di setiap sekolah. Hal ini menjadikan guru harus mencetak sendiri sumber materi agar dapat digunakan setiap siswa. Hal ini menjadi kendala karena sekolah tidak menyediakan anggaran untuk pencetakan buku. Tidak dapat

dipungkiri buku pegangan sangat dibutuhkan terutama bagi siswa SMP Kabupaten Semarang melihat sikapnya yang pasif.

### 3) Permasalahan Guru

Guru merupakan subjek utama dalam pembelajaran karena merekalah yang merencanakan dan melaksanakannya. Namun dalam pelaksanaannya guru PAB dapat menjadi sumber permasalahan. Permasalahan yang muncul dari guru diidentifikasi melalui empat kompetensi yang harus dimiliki yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

#### a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran terdiri dari beberapa indikator yaitu pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan aktualisasi potensi siswa. Permasalahannya antara lain kurangnya pemahaman guru terhadap siswa, ketidaksiplinan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tidak terlaksananya evaluasi hasil belajar siswa, kurang mengarahkan aktualisasi potensi siswa

Setiap siswa tentu saja memiliki karakteristik masing-masing baik dalam kemampuan intelektual, minat bakat, potensi, motivasi, dan gaya belajar. Berkaitan dengan hal tersebut guru harus mampu memahami setiap siswa yang selanjutnya digunakan sebagai dasar perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Namun sayangnya, guru PAB SMP di Kabupaten Semarang masih ada yang belum memahami karakteristik siswa dan justru menunjukkan sikap yang membuat suasana belajar kurang kondusif. Sikap tersebut diperlihatkan dari *labeling*, sindiran, kata kasar, dan perkataan kasar yang diutarakan kepada siswa. Siswa SMP yang sedang dalam masa peralihan memiliki kondisi emosi yang tidak stabil. Perlakuan yang demikian terhadap siswa membuat mereka tidak menaruh hormat terhadap guru dan pembelajaran tidak lagi kondusif. Hal ini kemudian menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran karena tidak lagi maksimal pelaksanaannya.

Tidak sepatasnya guru melakukan hal tersebut walau dalam keadaan paling buruk sekalipun. Buddha menyampaikan ajaran tentang kepantasan menjadi teladan dalam *Sonadanda Sutta, Dīgha Nikāya* bahwa terdapat dua hal yang perlu dimiliki guru yaitu kebijaksanaan dan moralitas (Walshe, 1995: 83). Guru yang menunjukkan sikap dan kata-kata kasar terhadap siswa tergolong tidak memiliki kebijaksanaan dalam bertindak karena seharusnya Ia tau bagaimana cara menempatkan diri sehingga patut menjadi contoh bagi anak didiknya. Selain itu, dalam agama Buddha perkataan kasar juga merupakan pelanggaran moralitas yaitu sila ke-empat dalam pancasila Buddhis yang mengatur tentang pengendalian diri terhadap ucapan.

Masalah yang kedua adalah ketidaksiplinan dalam pembuatan RPP. Pelaksanaan pembelajarn PAB sejauh ini hanya menggunakan metode klasik dan tidak banyak menggunakan media. Salah satu yang menyebabkan hal ini terjadi adalah ketidaksiplinan guru PAB dalam merencanakan pembelajarannya. Pada dasarnya perencanaan pembelajaran digunakan untuk mempersiapkan strategi, metode, materi, dan media, sehingga pembelajaran sudah tersusun dengan baik. namun sayangnya, hal ini tidak dilakukan dengan baik karena guru PAB membuat RPP hanya untuk kepentingan pelaporan saja dengan mengandalkan *copy-paste* milik rekan seprofesinya. Dengan

demikina, pelaksanaan pembelajaran tidak terencana sehingga strategi, metode, ataupun media hanya apa adanya dan masih condong ke metode klasik.

Selain itu, tidak terlaksananya evaluasi hasil belajar siswa secara intensif juga menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagian guru PAB di Kabupaten Semarang sangat jarang melakukan evaluasi baik melalui tanya jawab atau tes tertulis. Pada saat diadakan ujian tengah atau akhir semester pun mereka memberikan kisi-kisi yang sama persis dengan soal ujian, sehingga hal ini tidak benar-benar mengukur kemampuan siswa. Dengan demikian, setiap pelaksanaan pembelajaran hanya berjalan tanpa arah dan tujuan yang jelas, di mana hasil belajar siswa yang seharusnya menjadi patokan keberhasilan diabaikan begitu saja.

Permasalahan terakhir yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru PAB adalah kurangnya arahan aktualisasi potensi siswa. Pada dasarnya, siswa telah menyalurkan bakatnya melalui kompetisi-kompetisi di lingkup agama Buddha. Namun sayangnya, kompetisi ini masih jarang dilakukan. Keikutsertaan siswa dalam kompetisi tersebut juga tergolong instan, dalam artian tidak ada latihan intensif apabila tidak ada kompetisi. Guru PAB tidak mengaitkan pembelajaran dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga tidak ada kesempatan untuk mengasah kemampuannya lebih dalam selama belajar di sekolah. Oleh karena itu, guru PAB perlu memanfaatkan setiap potensi siswa yang ada sebagai suatu strategi pembelajaran. Dengan demikian, materi ajar dapat tersampaikan dan potensi siswa akan semakin terasah.

#### **b) Kompetensi Kepribadian**

Permasalahan kompetensi kepribadian guru PAB di SMP Kabupaten Semarang adalah kurangnya kedisiplinan guru dalam mengajar. Masih terdapat guru PAB yang sering bolos mengajar berulang kali dengan alasan yang sama, sehingga siswa tidak menerima pembelajaran. Pada dasarnya guru harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi siswanya. Seperti halnya ajaran Buddha dalam *Dhammapada*, *Khudakka Nikāya* syair 159 yang menyampaikan bahwa sebelum mengajarkan sesuatu pada orang lain seseorang harus melakukannya sendiri terlebih dahulu (Widya dan Sasanadhaja, 2015: 65). Hal tersebut menjadi contoh yang tidak baik bagi siswa karena kedisiplinan tidak dicontohkan dengan baik.

Kedisiplinan guru dalam mengajar ini berkaitan dengan tanggung jawabnya mengemban tugas. Profesi dan jabatannya di sekolah bukanlah sesuatu hal yang patut diabaikan karena menyangkut kepentingan orang banyak yaitu siswa, pihak sekolah, dan wali murid. Sikap yang demikian akan berpengaruh pada suasana sosial di lingkungan sekolah baik dari guru ataupun siswa. Dalam hal ini yang paling dirugikan adalah siswa karena harus tertinggal materi dan bahkan tidak mendapatkannya.

#### **c) Kompetensi Sosial**

Permasalahan yang terjadi dalam kompetensi ini adalah sikap tertutup guru PAB dan jabatan lain yang disandang di sekolah. Sikap tertutup yang dilakukan guru masih berhubungan dengan kurangnya kedisiplinan mengajar. Dikarenakan hal ini telah berlangsung cukup lama, maka warga sekolah tidak terlalu komunikatif dan terkadang mengucilkan guru tersebut. Hal ini semakin mendorong guru PAB tersebut bersikap tertutup di lingkungan sekolahnya. Dengan adanya kasus ini keharmonisan antar rekan kerja menjadi berkurang.

Di satu sisi yang lain, sebagian besar guru PAB memiliki interaksi dan perilaku yang baik, sehingga banyak di antara mereka yang mendapat tugas atau jabatan utama di sekolahannya seperti kurikulum, bendahara BOS, dan wali kelas. Tugas sambilan ini menjadi suatu keuntungan sekaligus kelemahan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAB. Keuntungannya terletak pada pengaturan jadwal atau anggaran yang leluasa dan dapat memberikan manfaat untuk PAB. Namun tugas sambilan yang tergolong tugas utama di sekolah dan diharapkan orang banyak membuat guru PAB menomorduakan pembelajaran. Hal ini membuat pelajaran sering kali ditinggal dan siswa hanya diberikan tugas.

#### **d) Kompetensi Profesional**

Secara keseluruhan guru PAB telah memenuhi kualifikasi guru profesional sebagai lulusan pendidikan agama Buddha. Hal tersebut merupakan salah satu bukti kompetensi profesional guru terpenuhi. Namun perlu kiranya guru mengukur kemampuannya. Kemampuan guru akan terlihat ketika ada pertemuan seprofesinya. Guru PAB masih merasa kurang dalam hal keterampilannya mengajar. Kriteria guru yang baik dalam *Lohica Sutta, Dīgha Nikāya* apabila dikaitkan dengan pendidik zaman ini yaitu seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian, mampu menyalurkan keahlian yang dimiliki, dan mampu membimbing siswanya untuk mencapai hal tersebut. dengan demikian perlu terus meningkatkan kemampuan dalam dirinya sebagai guru profesional yang baik.

#### **b. Faktor Eksternal**

Terdapat tiga masalah dari faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan model dari lingkungan sekolah, revisi materi dan kurikulum secara berulang, serta tidak adanya pengawas dan penyelenggara PAB. Lingkungan menjadi faktor pendukung proses pembelajaran berhubungan dengan iklim sosial-psikologis. Apabila iklim lingkungan kondusif dan baik maka pelaksanaan pembelajaran juga akan berjalan baik. Sebagian besar lingkungan sekolah di SMP Kabupaten Semarang telah memberikan keleluasaan dan kebebasan dalam pelaksanaan PAB. Namun dikarenakan agama Buddha tergolong minoritas di sekolah tetap ada sikap yang kadang tidak mengenakan bagi guru ataupun siswa. Hal-hal tersebut seperti penataan ruang kelas agama yang tidak berani membuat altar ataupun menempelkan gambar Buddha karena dari pihak guru PAB pun merasa tidak enak. Hal tersebut tentu berhubungan dengan kebijakan kepala sekolah dan sikap warga sekolah lainnya. Ada kalanya guru dan siswa dari agama lain mengutarakan kata-kata yang tidak mengenakan terkait agama terutama ritual puja.

Permasalahan lain muncul dari pihak pemerintahan terkait materi, kurikulum, dan petugas lapangan. Pelaksanaan revisi materi dan kurikulum yang berulang dalam tahun yang sama membuat guru PAB kerepotan dalam menyesuaikan bahan ajar yang akan disampaikan. Sering kali penyesuaian terhadap kurikulum memakan banyak waktu. Penyampaian materi sebelum revisi yang belum selesai harus disusul revisi lagi sehingga harus menyesuaikan lagi. Terlebih lagi terkait pelaksanaan penilaian tengah atau akhir semester yang sering tertinggal materi karena berulang kali menyesuaikan dengan revisi.

Hal yang cukup *urgent* dalam pelaksanaan PAB adalah tidak adanya pengawas dan penyelenggara di Kabupaten Semarang. Hal ini kemudian menjadi beban bagi sebagian guru yang terpaksa harus mengurus semua administrasi guna pelaporan kepada pihak pemerintah. Terdapat guru yang harus mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran lebih banyak dibanding yang lain, tanpa tunjangan apapun. Apabila ditemukan masalah-

masalah yang rumit pun guru PAB mengambil keputusan secara musyawarah karena tidak ada yang berwenang untuk mengarahkan dan mengambil kebijakan. Permasalahan ini telah berjalan cukup lama, sudah diusulkan kepada pihak pemerintah, namun tetap belum ada tindakan sama sekali.

## **2. Dampak Permasalahan terhadap Komponen Pembelajaran**

Berbagai permasalahan yang dihadapi guru PAB di SMP Kabupaten Semarang di atas, akan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, objek yang terpengaruh meliputi tiga komponen yaitu guru, siswa, dan proses pembelajaran itu sendiri. terdapat tiga dampak terhadap guru yaitu tidak maksimalnya penerapan RPP, tidak fokus akan perannya, serta penerimaan sanksi prosedural dan sosial. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dirancang sedemikian rupa tidak akan berjalan maksimal dengan adanya masalah-masalah di atas. Kemudian banyaknya tugas yang harus disandang guru membuatnya tidak fokus dengan peran yang disandangnya. Pembelajaran sering kali ditinggal dan dinomorduakan sehingga siswa tidak menerima materi. Selain itu, berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan guru membuat guru PAB menerima sanksi secara prosedural ataupun sosial. Sanksi prosedural tergantung pada kebijakan pihak sekolah seperti penahanan presensi mengajar dan pelaporan kepada pihak pengawas. Sanksi sosial diberikan oleh warga sekolah dengan mengucilkan atau menjaga jarak dengan guru terkait.

Dampak terhadap siswa adalah tidak optimalnya hasil belajar siswa. Ketercapaian kompetensi belajar siswa masih sangat minim baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ketidaoptimalan pencapaian hasil belajar dalam tiga aspek tersebut ditunjukkan secara lisan, sikap, maupun perilaku siswa. Secara kognitif dapat dikatakan siswa mampu memahami materi secara tekstual walaupun tidak sepenuhnya. Hal ini ditunjukkan ketika guru PAB mengulang materi lalu dan memberikan pertanyaan tidak ada satu siswa pun yang mampu menjawab saat itu. Dengan demikian, hasil belajar secara kognitif pun belum tercapai dengan optimal, begitu pula dengan kedua aspek lainnya. Ketidakmaksimalan aspek afektif dan psikomotor ditunjukkan dengan masih adanya siswa beragama Buddha yang melanggar peraturan di sekolah seperti membolos dan memalak. Selain itu, siswa juga mengatakan praktik di keseharian hanya dilakukan kadang-kadang saja.

Dampak terhadap proses pembelajaran PAB adalah tidak optimalnya pencapaian kompetensi dan tujuan, serta suasana belajar yang tidak kondusif. Dari keseluruhan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pencapaian tujuan dan kompetensi tidak akan optimal seperti yang telah direncanakan. Tujuan pembelajaran hanya akan tercapai apabila komponen-komponen tersebut saling bersinergi. Sejauh ini, pendidikan agama Buddha hanya berjalan sebagaimana adanya mengikuti kondisi yang telah dipaparkan. Kemudian permasalahan yang berhubungan dengan kurikulum berpengaruh pada pelaksanaan ujian, di mana antara materi yang dipelajari dan yang diujikan tidak sinkron yang disebabkan oleh revisi berulang kali. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa juga pencapaian tujuan yang berbeda sehingga hasilnya pun tidak akan optimal.

Kemudian masalah kepribadian guru dan pemahaman terhadap siswa yang kurang baik berpengaruh pada atmosfer atau suasana belajar PAB. Sikap dan perilaku yang memancing emosi siswa membuat suasana belajar tidak kondusif karena rasa tidak terima atas *labeling* ataupun perkataan kasar yang dilontarkan. Tentu saja, hal ini menghambat

keberlangsungan proses pembelajaran yang sangat membutuhkan situasi kondusif dalam pelaksanaannya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pada pembahasan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut; (1) sedikitnya jumlah siswa beragama Buddha dan memiliki sikap pasif; (2) masalah kesehatan, keluarga, dan rendahnya minat siswa untuk sekolah; (3) tidak tersedianya ruang pembelajaran khusus; (4) keterbatasan sarana prasarana; (5) tidak meratanya *dropping* buku pegangan siswa dan guru; (6) kurangnya pemahaman guru terhadap karakter siswa; (7) kurangnya kedisiplinan mengajar dan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran; (8) tidak dilaksanakannya evaluasi hasil belajar siswa secara intensif; (9) tugas tambahan di sekolah; (10) kurangnya dukungan morel dari lingkungan sekolah; (11) tidak ada pengawas dan penyelenggara PAB; dan (12) revisi kurikulum serta materi berulang dalam tahun yang sama.

Sedangkan dampak dari berbagai permasalahan yang muncul terhadap guru PAB adalah tidak fokus dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, banyaknya tugas berat yang harus diselesaikan tanpa adanya tunjangan tambahan, dan mendapatkan sanksi sesuai sistem ataupun sosial. Dampak terhadap siswa sebagai objek pembelajaran adalah tidak maksimalnya ketercapaian pemahaman baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Siswa yang kurang diperhatikan keberadaannya melakukan pelanggaran aturan sekolah, sehingga hal tersebut perlu diperbaiki. Dampak bagi proses pembelajaran PAB adalah tidak maksimalnya pencapaian tujuan dan kompetensi pembelajaran, terhambatnya proses pembelajaran, perubahan atmosfer atau suasana belajar, dan pelaksanaan ujian yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan sebelum revisi kurikulum terakhir.

Penelitian ini tidak bersifat justifikasi atau labelisasi melainkan penjabaran dan identifikasi masalah yang benar-benar terjadi di lapangan. Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi bagi para guru, pihak sekolah, dan pemerintahan, sehingga dapat menentukan langkah dalam penyelesaiannya. Dengan demikian penelitian ini memberikan saran dan rekomendasi bagi siswa dan guru PAB agar lebih meningkatkan keaktifan dan kreativitas dalam pembelajaran salah satunya melalui keikutsertaan dalam kegiatan sekolah minggu Buddha di wihara masing-masing. Bagi pihak sekolah untuk lebih memperhatikan dukungan morel maupun materiil terhadap PAB. Bagi pemerintah untuk segera mencari jalan keluar terhadap permasalahan petugas lapangan. Dan bagi peneliti untuk memperdalam analisis juga keabsahan data dalam penelitian terkait identifikasi masalah guru agama Buddha. Dengan demikian, diharapkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dapat lebih maksimal dan tujuan dapat tercapai.



## DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teja S.M. Rashid. (1997). *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi.
- Walshe, Maurice. (1995). *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikaya*. Boston: Wisdom Publications.
- Widya dan Sasanadhaja. (2015). *Dhammapada (Kitab Suci Agama Buddha): Khudakka Nikāya*. Jakarta Utara: Yayasan Abdi Dhamma Indonesia.
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

**UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN BADAN KINESTETIK  
SISWA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ADHICITTA  
MELALUI GERAKAN TARI**

*EFFORTS TO THE IMPROVEMENT OF BODILY KINESTHETIC INTELLIGENCE  
OF EARLY CHILDHOOD STUDENTS AT PAUD ADHICITTA  
THROUGH DANCE MOVEMENTS*

Indriyani<sup>1</sup>, Sukodoyo<sup>2</sup>, Wilis Rengganiasih Endah Ekowati<sup>3</sup>  
Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra  
indri9970@gmail.com<sup>1</sup>  
sukodoyo@syailendra.ac.id<sup>2</sup>  
wilis@syailendra@ac.id<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta melalui gerakan tari. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis & McTaggart. Penelitian dilaksanakan di PAUD Adhicitta Kabupaten Semarang. Subjek penelitian yaitu sepuluh siswa dan orang tua siswa. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi siswa dan guru. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif dan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan tari Puja Bakti Kumandang sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta. Keefektifan dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa dari Siklus I hingga Siklus III. Pada Siklus I kecerdasan badan kinestetik siswa adalah 165 dan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 305. Pada Siklus II ini kecerdasan badan kinestetik siswa mengalami peningkatan sebesar 84,84%. Pada Siklus III kecerdasan badan kinestetik siswa meingkat menjadi 327 dan jika dipersentasikan meningkat 7,21% dari Siklus II. Keberhasilan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi siswa, kehadiran, gerakan tari, lingkungan, teman sebaya, guru, dan dukungan dari orang tua.

**Kata Kunci:** Badan Kinestetik, Gerakan Tari

### **Abstract**

*This research aims to determine the successful improvement of the bodily-kinesthetic intelligence of students at PAUD Adhicitta through dance movements. This research is a class action research applying Kemmis & McTaggart model. The research was performed at PAUD Adhicitta Semarang Regency. The research subjects were ten students, and parents. The techniques and data collection instrument included observation, interviews, and documentation. The instruments utilized student and teacher observation sheets. The data analysis of this research applied qualitative and quantitative descriptive analysis techniques. The results showed that the Puja Bakti Kumandang dance movement was very effective to improve the bodily-kinesthetic intelligence of PAUD Adhicitta students. The effectiveness of the results of the study showed an increase in the intelligence of kinesthetic bodies of students from Cycle I to Cycle III. In Cycle I the kinesthetic intelligence of students was 165 and in Cycle II it had increased to 305. In this second cycle, students' kinesthetic body intelligence increased by 84.84%. In Cycle III the intelligence of students' kinesthetic bodies increased to 327 and to put in percentage, it increased 7.21% from Cycle II. The success of the activities undertaken in this study research was influenced by several factors, such as the student's condition, attendance, dance movements, environment, peers, teachers, and the support of their parents.*

**Keywords:** *Bodily-Kinesthetic Improvement, Dance Movement*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan diperlukan oleh setiap manusia untuk memperbaiki taraf hidup. Melalui pendidikan seseorang dapat memperbaiki kehidupan, dan meningkatkan kemampuan berpikir. Berbagai cara dilakukan oleh setiap orang guna dapat menempuh pendidikan di berbagai jurusan sesuai dengan bakat dan minat mereka. Saat ini pendidikan untuk anak usia dini sedang banyak didirikan oleh berbagai lembaga. Pendidikan anak usia dini sering disebut PAUD, yang menerima peserta didik dibawah umur enam tahun. Sesuai dengan karakter anak usia tersebut, sistem pendidikan dalam PAUD adalah belajar sambil bermain.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 mengenai Pendidikan Anak Usia Dini adalah (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; (3) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; (5) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai

usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan yang dimulai dari anak usia dini sangat penting. Anak usia dini sering disebut sebagai anak emas, karena pada masa ini anak mudah menyerap dan peka terhadap hal-hal yang mereka lihat dan mereka dengar. Dengan adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan membimbing sesuai dengan taraf pemikiran.

Pada anak usia dini perlu adanya suatu dasar untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal dalam segala aspek. Aspek yang dikembangkan pada usia dini antara lain: (1) kognitif, (2) motorik, (3) intelektual, (4) emosional, dan (5) bahasa. Selain perkembangan pada kelima aspek di atas terjadi juga perkembangan pada kecerdasannya. Kecerdasan perlu dikembangkan sejak dini, karena dengan berkembangnya kecerdasan sejak dini maka dapat terlihat bakat dari setiap anak.

Saat ini, anak usia dini memerlukan kegiatan untuk meningkatkan gerak tubuh agar anak-anak dapat meningkatkan kecerdasan badan kinestetik. Di samping meningkatkan kecerdasan badan kinestetik dengan kegiatan gerak tubuh anak-anak dapat meningkatkan keterampilan motorik. Kecerdasan badan kinestetik adalah kemampuan olah tubuh dalam berbagai macam gerak tubuh.

Kegiatan gerak tubuh anak dapat berupa gerak dan lagu, senam, dan menari. Menari adalah salah satu kegiatan yang dapat merangsang peningkatan kecerdasan badan kinestetik anak. Melalui tari, anak mendapatkan keterampilan menggerakkan anggota tubuh dari kepala sampai kaki. Kegiatan menari yang diajarkan kepada anak berupa gerakan tari yang sederhana. Berdasarkan perkembangan anak PAUD, kegiatan menari yang diberikan kepada anak-anak adalah gerakan tari yang tidak terlalu rumit, sederhana, mudah diingat, lincah, gembira, dan gerakan yang diulang.

Kegiatan dan media yang sering dijumpai untuk meningkatkan kecerdasan badan kinestetik seperti permainan balok, *plastisin*, *finger painting*, meronce, menggantung, permainan bola, permainan menggunakan air berwarna, permainan dengan menggunakan busa, senam, gerak dan lagu sederhana yang materinya didapat dari mengunduh di internet atau mengikuti pelatihan (Wawancara, 26 Juni 2018). Kegiatan dan media yang telah ada ternyata belum cukup untuk meningkatkan kecerdasan badan kinestetik. Rata-rata anak masih belum bisa menirukan gerakan yang dicontohkan oleh guru dengan tepat, belum bisa menjaga keseimbangan, dan belum maksimal dalam mengkoordinasi gerak dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 6 Oktober 2018, siswa PAUD Adhicitta belum mampu menirukan gerakan saat mempraktikkan gerak dan lagu dengan judul Laba-Laba Kecil dan Lima Jari. Rata-rata siswa sudah mampu menyanyikan lagu Laba-Laba Kecil dan Lima Jari, namun belum mampu menirukan gerakan dengan tepat. Selain siswa belum mampu menirukan gerakan dengan baik, ketika beraktivitas seperti berlari siswa masih belum seimbang dan berhenti secara mendadak. Hasil observasi menunjukkan bahwa kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta belum berkembang dengan optimal.

Perkembangan kecerdasan badan kinestetik tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun, dipengaruhi oleh banyak aspek baik dari dalam diri maupun luar diri anak. Salah satunya adalah kegiatan anak saat di rumah juga menyumbang dan mempengaruhi perkembangan kecerdasan badan kinestetik. Kegiatan yang dilakukan anak-anak saat ini kebanyakan hanya di depan televisi atau di depan *gadget*. Anak-anak lebih tertarik untuk menonton kartun di televisi maupun bermain *game*

di *gadget* daripada bermain di luar rumah bersama teman-teman lainnya. Anak-anak yang hanya bermain *game*, menonton televisi, dan tidak melakukan kegiatan seperti berlari ataupun bermain dengan anak-anak lain dapat mengakibatkan tidak optimalnya perkembangan kecerdasan badan kinestetik

Berdasarkan wawancara dengan guru PAUD Adhicitta (26 Juni 2018), media yang sudah ada untuk merangsang kecerdasan badan kinestetik anak terdiri dari karaoke lagu anak-anak, video lagu anak-anak, lagu nasional, kebun binatang, kejadian alam, dan lain-lain. Media senam yang ada diambilkan dari internet, gerak dan lagu yang didapat dari pelatihan, video, maupun kreasi dari guru sendiri. Namun, kegiatan menari untuk di PAUD Adhicitta belum ada. Hal ini dikarenakan para guru masih fokus terhadap mengajar tematik belum mengarah ke ekstrakurikuler tari.

Selain guru masih fokus terhadap mengajar tematik, kegiatan menari untuk anak PAUD sendiri belum banyak dijumpai dan dalam pengadaan atau pembuatan medianya juga membutuhkan waktu, tenaga, pengetahuan, dan keterampilan yang cukup. Pengadaan kegiatan kombinasi untuk anak memang tidak mudah, karena guru harus mengerti tingkat perkembangan, gerakan yang tepat, dan iringan musik yang sesuai. Guru sering kesulitan dalam memadukan lirik atau musik dengan gerakan yang cocok sehingga menimbulkan rasa enggan untuk membuat media pembelajaran yang bersumber pada gerakan tari dan diiringi musik.

Kegiatan untuk peningkatan kecerdasan badan kinestetik khususnya dengan gerakan tari atau menari di PAUD Adhicitta belum ada. Hal ini dikarenakan guru PAUD Adhicitta memiliki kesulitan dalam memadukan musik dan gerakan yang mengakibatkan kurangnya alternatif media yang dapat digunakan. Kurangnya media dan peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta mendorong peneliti untuk mengajarkan gerakan tari sederhana.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Menurut Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama (2012: 20-21) Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi empat tahap yaitu (1) Perencanaan (*planning*), (2) Tindakan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), dan (4) Refleksi (*reflection*). Hanya saja, komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) dijadikan satu kesatuan, karena penerapan antara *acting* dan *observing* merupakan tindakan yang tidak bisa terpisahkan.

Penelitian dilaksanakan di PAUD Adhicitta Dusun Sukorejo, Desa Kenteng, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. PTK dilaksanakan selama dua bulan, pada Maret sampai dengan April 2019. Penyusunan laporan dilakukan bulan Mei sampai Juni 2019.

Subjek penelitian yaitu siswa dan orangtua PAUD Adhicitta dengan jumlah subjek sepuluh anak. Subjek penelitian terdiri dari dua perempuan dan delapan laki-laki, dengan rata-rata umur tiga sampai empat tahun. Objek penelitian adalah gerakan tari untuk meningkatkan perkembangan motorik dan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta.

Prosedur tindakan dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dikemas dalam siklus-siklus. Setiap selesai satu siklus akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tahap Perencanaan (*planning*) adalah langkah awal dalam setiap pembelajaran. Langkah-langkah yang dilaksanakan oleh peneliti pada tahap perencanaan (*planning*) adalah menentukan pendekatan yang dipakai, model dan strategi pembelajaran yang dilakukan, membuat RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), mengalokasikan waktu pembelajaran, merancang teknik observasi dan evaluasi.

Tahap Tindakan (*action*) merupakan tindakan pelaksanaan dari rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari awal, inti, dan penutup. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPPH dan RPPM yang telah dibuat.

Tahap Pengamatan (*observing*) adalah melaksanakan dan mengamati setiap proses pembelajaran dan tindakan yang dilakukan. Tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan kegiatan tindakan. Saat siswa mempraktikkan gerakan tari, guru dan peneliti mencatat seluruh kegiatan siswa dalam lembar observasi siswa. Jika ada data/hasil pengamatan di luar indikator dalam lembar observasi dicatat dalam lembar lain guna untuk mendukung langkah yang harus dilakukan pada siklus berikutnya. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian yaitu mengetahui keberhasilan peningkatan motorik dan kecerdasan badan kinestetik (*bodily-kinesthetic*) anak PAUD Adhicitta melalui gerakan tari.

Tahap Refleksi (*Reflecting*) adalah tahap dimana guru dan peneliti melakukan refleksi dan analisis terhadap kegiatan pembelajaran maupun pengamatan yang telah dilakukan dalam bentuk hasil observasi. Tahap ini adalah tahap penting dalam menentukan keberhasilan PTK yang dilakukan. Data-data yang telah diperoleh dan diproses digunakan untuk mengetahui kekurangan dalam tindakan, mengkaji atau menganalisis kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan yang belum dilakukan. Selain itu, tahap refleksi ini dilakukan untuk menganalisis hal-hal yang muncul baik yang sesuai maupun tidak dan menentukan langkah selanjutnya untuk perbaikan. Hasil dari refleksi oleh guru dan peneliti akan digunakan untuk menentukan langkah pada siklus selanjutnya.

Teknik yang digunakan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik nontest. Teknik nontest yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi/pengamatan berstruktur (dengan pedoman). Observasi dilakukan di kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan berpedoman atau sesuai dengan indikator pengukuran yang sudah ditentukan. Subjek observasi adalah siswa dan guru PAUD Adhicitta. Lembar observasi digunakan untuk siswa dan guru. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur kepada guru dan orangtua siswa. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang mendukung penelitian berupa daftar siswa, foto kegiatan pembelajaran, video saat melakukan gerakan tari, dan data pendukung lainnya yang terkait dengan peningkatan kecerdasan badan kinestetik melalui gerakan tari.

Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman observasi siswa dan guru dalam bentuk lembar aktivitas. Lembar observasi siswa dibuat dengan memperhatikan indikator kecerdasan badan kinestetik yang terkandung dalam gerakan tari.

Menurut Muhammad Muhyi Faruq (2010: 3) terdapat lima macam gerakan dasar. Gerakan tersebut terdiri atas koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan, serta

koordinasi mata, tangan, dan kaki. Lima macam gerakan dasar dijadikan sebagai indikator penilaian peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta.

Gerakan dasar yang dijadikan sebagai indikator diukur dengan empat kriteria sesuai dengan pedoman penilaian PAUD menurut Enah Suminah, Yulianti Siantayani, Dona Paramitha, Utin Ritayanti, dan Ali Nugraha (2015: 5) yaitu Belum Berkembang (BM), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB). Pedoman penilaian kecerdasan badan kinestetik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Penilaian

| <b>Kriteria</b>                 | <b>Nilai</b> |
|---------------------------------|--------------|
| Berkembang Sangat Baik (BSH)    | 4            |
| Berkembang Sesuai Harapan (BSH) | 3            |
| Mulai Berkembang                | 2            |
| Belum Berkembang                | 1            |

Observasi guru dilakukan untuk mengetahui apakah guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPPM dan RPPH yang telah dibuat bersama peneliti. Observasi guru dilakukan dengan empat kriteria yaitu kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Pedoman penilaian Pedoman observasi guru dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Penilaian

| <b>Kriteria</b> | <b>Nilai</b> |
|-----------------|--------------|
| Sangat Baik     | 4            |
| Baik            | 3            |
| Cukup           | 2            |
| Kurang          | 1            |

Validitas data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, validitas dialogis (Burns dalam Wina Sanjaya, 2009: 41-43). Reliabilitas dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan di PAUD Adhicitta adalah menyajikan data yang didapat dengan apa adanya. Data yang disajikan berupa foto, daftar siswa, hasil observasi, data kualitatif, data kuantitatif, hasil wawancara, dan video.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif dan kualitatif deskriptif. Teknik analisis kualitatif deskriptif diterapkan untuk menganalisis data dari hasil wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif dipakai untuk menganalisis data yang didapat dari lembar observasi siswa dan guru. Data yang berbentuk kuantitatif yang telah didapat akan dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor atau poin yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil dari tindakan yang diharapkan (indikator pencapaian) dari penelitian ini adalah adanya peningkatan kecerdasan badan kinestetik anak PAUD Adhicitta melalui gerakan tari. Penelitian ini dianggap berhasil ketika persentase siswa mencapai tujuh puluh empat persen

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

**PRA-SIKLUS**

Pra-Siklus dilaksanakan dengan tema pembelajaran Alat Komunikasi Materi yang disampaikan adalah surat dan laptop materi yang disampaikan dikemas dalam kegiatan mewarnai, *mozaik*, menarik garis. Pada awal pembelajaran siswa diajak guru untuk bernyanyi bersama-sama. Kegiatan setelah bernyanyi, siswa diajak guru untuk mempraktikkan gerak dan lagu yang diawali dengan pemanasan terlebih dahulu. Pemanasan yang dilakukan oleh siswa yaitu rangkaian gerak dari kepala sampai kaki. Siswa melaksanakan gerak dan lagu sederhana dengan judul “Kepala Pundak Lutut Kaki”, “Lima Jari”, dan “Laba-Laba Kecil”.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati perkembangan siswa dalam lima aspek atau indikator dan mengamati guru dalam mengajar. Hasil pengamatan pada siswa dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Rekapitan Hasil Pengamatan Siswa Pra Siklus

| <b>Kriteria</b>                          | <b>Nilai</b> | <b>Persentase</b> |
|--|--------------|-------------------|
| Koordinasi tubuh                         | 34           | 25%               |
| Keseimbangan                             | 119          | 25%               |
| Kekuatan                                 | 34           | 25%               |
| Kelincahan                               | 17           | 25%               |
| <b>Total Kecerdasan Badan Kinestetik</b> | <b>51</b>    | <b>25%</b>        |

Hasil dari pra siklus mengenai kecerdasan badan kinestetik adalah 255 dan jika dipersentasikan 25%. Hasil hitungan dari masing-masing indikator perkembangan Kecerdasan Badan Kinestetik yaitu koordinasi tubuh mencapai 34, keseimbangan mencapai 119, kekuatan mencapai 34, kelincahan mencapai 17, dan koordinasi mata, tangan, dan tubuh mencapai 51.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa PAUD Adhicitta pada tahap pra siklus, siswa masih memerlukan kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan badan kinestetik. Hal ini dikarenakan hasil pengamatan dalam angket menunjukkan para siswa masih belum optimal dalam melakukan gerak tubuh.

Sedangkan untuk hasil pengamatan kinerja guru saat proses pembelajaran dapat dilihat di tabel 4.

Tabel 4 Hasil Pengamatan Guru

| <b>Aspek</b>               | <b>Hasil</b> | <b>Persentase</b> |
|----------------------------|--------------|-------------------|
| RPPM & RPPH                | 2            | 25%               |
| Kegiatan Awal Pembelajaran | 19           | 59,375%,          |
| Kegiatan Inti              | 15           | 40%               |
| Kegiatan Penutup           | 20           | 50%               |
| <b>Total</b>               | <b>56</b>    |                   |

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pada aspek RPPM dan RPPH mencapai 25%, kegiatan awal pembelajaran mencapai 59,375%, kegiatan inti mencapai 40%, kegiatan penutup mencapai 50%. Hasil pengamatan pada guru ini diketahui bahwa masih diperlukan perbaikan untuk melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta masih dalam tahap belum berkembang dan akan dilatih gerakan tari “Puja Bakti Kumandang”. Selain



itu, untuk guru kelas masih memerlukan perbaikan untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

### SIKLUS I

Kegiatan pada Siklus I dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada tahap pra siklus. Kegiatan yang dilakukan berupa melaksanakan praktik gerakan tari “Puja Bakti Kumandang”. Hasil pengamatan pada siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Rekapitan Hasil Pengamatan Siswa Siklus I

| Indikator                                | Hasil      |
|--|------------|
| Koordinasi tubuh                         | 28         |
| Keseimbangan                             | 71         |
| Kekuatan                                 | 20         |
| Kelincahan                               | 16         |
| Koordinasi mata, tangan, dan tubuh       | 30         |
| <b>Total kecerdasan badan kinestetik</b> | <b>165</b> |

Hasil hitungan kecerdasan badan kinestetik yaitu 165. Hasil hitungan setiap indikator yaitu koordinasi tubuh mencapai 28, keseimbangan mencapai 71, kekuatan mencapai 20, kelincahan mencapai 16, dan koordinasi mata, tangan, dan tubuh mencapai 30.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa PAUD Adhicitta pada tahap siklus I menunjukkan siswa PAUD Adhicitta masih memerlukan kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan badan kinestetik. Hal ini dikarenakan pada Siklus I ini siswa masih belajar mengenal berbagai macam gerak tubuh melalui gerakan tari. Sedangkan untuk hasil pengamatan kinerja guru saat proses pembelajaran dapat dilihat di tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Guru Siklus I

| Aspek                      | Pertemuan 1 | Persentase |
|----------------------------|-------------|------------|
| RPPM & RPPH                | 4           | 50%        |
| Kegiatan Awal Pembelajaran | 24          | 75%        |
| Kegiatan Inti              | 27          | 67,5%      |
| Kegiatan Penutup           | 26          | 65%        |

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa pada aspek RPPM dan RPPH mencapai 50%, kegiatan awal pembelajaran mencapai 75%, kegiatan inti mencapai 67,5%, kegiatan penutup mencapai 65%.

Berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta masih belum optimal dan masih belajar mengenal berbagai macam gerak tubuh melalui gerakan tari. Maka, dapat disimpulkan siswa masih memerlukan kegiatan pengembangan badan kinestetik.

### SIKLUS II

Pelaksanaan Siklus II ini berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I. Kegiatan pembelajaran pada Siklus II merupakan kegiatan lanjutan dari Siklus I dengan menggunakan strategi yang berbeda. Strategi yang digunakan adalah dengan praktik

gerakan tari Puja Bakti Kumandang secara bertahap. Hasil pengamatan pada siswa pada Siklus II dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rekapitan Hasil Pengamatan Siswa Siklus II

| Indikator                                | Hasil      |
|--|------------|
| Koordinasi tubuh                         | 50         |
| Keseimbangan                             | 138        |
| Kekuatan                                 | 32         |
| Kelincahan                               | 29         |
| Koordinasi mata, tangan, dan tubuh       | 56         |
| <b>Total kecerdasan badan kinestetik</b> | <b>305</b> |

Hasil dari siklus II kecerdasan badan kinestetik adalah 305. Sedangkan untuk hasil hitungan setiap indikator perkembangan kecerdasan badan kinestetik yaitu koordinasi tubuh mencapai 50, keseimbangan mencapai 138, kekuatan mencapai 32, kelincahan mencapai 29, dan koordinasi mata, tangan, dan tubuh mencapai 56.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa PAUD Adhicitta pada Siklus II menunjukkan siswa PAUD Adhicitta sudah mengalami peningkatan dalam kecerdasan badan kinestetiknya. Namun kecerdasan badan kinestetiknya masih perlu ditingkatkan lagi, agar kemampuan olah gerak tubuh siswa semakin meningkat.

Sedangkan untuk hasil pengamatan kinerja guru saat proses pembelajaran dapat dilihat di tabel 8.

Tabel 8. Hasil Pengamatan Guru Siklus II

| Aspek                      | Hasil    | Persentase |
|----------------------------|----------|------------|
| RPPM & RPPH                | 6        | 75%        |
| Kegiatan Awal Pembelajaran | 25       | 78,13%     |
| Kegiatan Inti              | 27       | 67,5%      |
| Kegiatan Penutup           | 29       | 72,5%      |
| <b>Total</b>               | <b>6</b> | <b>75%</b> |

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa aspek RPPM dan RPPH mencapai 75%, kegiatan awal pembelajaran mencapai 78,13%, kegiatan inti mencapai 67,5%, kegiatan penutup mencapai 72,5%.

### SIKLUS III

Pertemuan pada Siklus III dilakukan untuk melanjutkan dan memperbaiki kegiatan di Siklus II. Kegiatan praktik gerakan tari pada Siklus III ini dengan metode mengajarkan gerakan tari secara bertahap. Gerakan tari Puja Bakti Kumandang yang telah disederhanakan diajarkan kepada siswa dengan menggunakan strategi yang telah dipilih oleh guru dan peneliti. Strategi yang digunakan oleh guru adalah jika siswa mau mengikuti gerakan tari yang diajarkan maka guru akan memberi *reward* berupa bintang kepada siswa. Hasil pengamatan pada siswa dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Rekapitan Hasil Pengamatan Siswa Siklus III

| Indikator        | Hasil |
|------------------|-------|
| Koordinasi tubuh | 54    |
| Keseimbangan     | 159   |

|  |            |
|--|------------|
| Kekuatan                                 | 30         |
| Kelincahan                               | 26         |
| Koordinasi mata, tangan, dan tubuh       | 58         |
| <b>Total kecerdasan badan kinestetik</b> | <b>327</b> |

Hasil dari siklus III kecerdasan badan kinestetik mencapai 327. Hasil dari masing-masing indikator yaitu koordinasi tubuh mencapai 54, keseimbangan mencapai 159, kekuatan mencapai 30, kelincahan mencapai 26, dan koordinasi mata, tangan, dan tubuh mencapai 58. Berdasarkan hasil pengamatan siswa PAUD Adhicitta pada tahap siklus III menunjukkan siswa PAUD Adhicitta sudah mengalami peningkatan dalam kecerdasan badan kinestetik melalui gerakan tari Puja Bakti Kumandang.

Sedangkan untuk hasil pengamatan kinerja guru saat proses pembelajaran dapat dilihat di tabel 10.

Tabel 10. Hasil Pengamatan Guru Siklus III

| Aspek                      | Hasil      | Persentase |
|----------------------------|------------|------------|
| RPPM & RPPH                | 6          | 75%        |
| Kegiatan Awal Pembelajaran | 30         | 93,75%     |
| Kegiatan Inti              | 33         | 82,5%      |
| Kegiatan Penutup           | 33         | 82,5%      |
| <b>Total</b>               | <b>102</b> |            |

Berdasarkan tabel 10 di atas menunjukkan bahwa pada aspek RPPM dan RPPH mencapai 75%, kegiatan awal pembelajaran mencapai 93,75%, kegiatan inti mencapai 82,5%, kegiatan penutup mencapai 82,5%.

### Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di PAUD Adhicitta adalah penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta melalui gerakan tari. Peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa dilihat dari hasil observasi siswa. Penelitian ini dilakukan selama 4 Siklus yang terdiri dari pra-Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III. Gerakan tari pada penelitian ini adalah gerakan tari dengan iringan musik Puja Bakti Kumandang yang merupakan salah satu dari sepuluh lagu album Syailendra Dharmaghosha karya STAB Syailendra Semarang.

Hasil penelitian terdiri dari hasil observasi, rekapitulasi angket peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta, kehadiran siswa, angket guru dan hasil wawancara dengan guru serta orangtua siswa. Observasi dilakukan oleh peneliti sejak pra tindakan sampai dengan pasca tindakan.

Pelaksanaan hasil refleksi pada setiap Siklus pada penelitian ini menghasilkan perbaikan pada kegiatan siswa, guru, dan peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa. Peningkatan pada setiap Siklusnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Kecerdasan Badan Kinestetik Siklus I, II, dan III

|       | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
|-------|----------|-----------|------------|
| Hasil | 165      | 305       | 327        |

Dari tabel 11 dapat diketahui melalui praktik gerakan tari “Puja Bakti Kumandang” dapat meningkatkan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta. Hal

ini ditunjukkan dengan peningkatan yang terjadi pada Siklus II sebesar 84,84% dan Siklus III sebesar 7,21%. Peningkatan pada Siklus II ini didasarkan perbaikan yang mengacu pada hasil refleksi di Siklus II. Salah satu hasil refleksi yang membuat peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa dari Siklus I ke Siklus II adalah Metode penyampaian dan praktik gerakan tari secara bertahap. Metode yang digunakan efektif sehingga siswa dapat mempraktikkan gerakan tari dengan baik dan kecerdasan badan kinestetik siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Berdasarkan hasil kecerdasan badan kinestetik pada Siklus II yang mengalami peningkatan, maka perlu dilaksanakannya Siklus III untuk menguatkan dan meningkatkan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhiccita. Penggunaan metode penyampaian dan praktik gerakan tari secara bertahap pada siklus ini dapat dikatakan efektif karena dapat meningkatkan kembali kecerdasan badan kinestetik siswa sebesar 7,21%. Peningkatan ini juga didukung dengan penyederhanaan gerakan tari yang pada Siklus sebelumnya sulit untuk dipraktikkan oleh siswa. Penyederhanaan gerakan yang dilakukan oleh guru dan peneliti adalah menyederhanakan gerakan pada aspek kekuatan, dan keseimbangan.

Penyederhanaan gerakan pada aspek kekuatan adalah menyederhanakan gerakan yang awalnya jengkeng menjadi mendak dengan posisi salah satu kaki didepan dan satu kaki yang di belakang jinjit. Penyederhanaan gerakan pada keseimbangan adalah pada gerakan dengan kaki berjinjit diubah menjadi kaki tidak berjinjit, namun dibuat posisi agak mendak. Gerakan lain yang disederhanakan adalah gerakan yang awalnya mundur dengan srisip pelan ke belakang diganti dengan berjalan mundur.

Peningkatan kecerdasan badan kinestetik juga dapat dilihat pada setiap indikator dari Siklus I, II, dan III. Hasil hitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12. Hasil hitungan setiap indikator kecerdasan badan kinestetik

| <b>Indikator</b>                   | <b>Siklus I</b> | <b>Siklus II</b> | <b>Siklus III</b> |
|------------------------------------|-----------------|------------------|-------------------|
| Koordinasi tubuh                   | 28              | 50               | 54                |
| Keseimbangan                       | 71              | 138              | 159               |
| Kekuatan                           | 20              | 32               | 30                |
| Kelincahan                         | 16              | 39               | 26                |
| Koordinasi mata, tangan, dan tubuh | 30              | 56               | 58                |

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan adanya peningkatan terhadap kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhiccita melalui indikator pengukuran. Peningkatan pada aspek koordinasi tubuh dari siklus I yang semula 28 menjadi 50 pada Siklus II, aspek ini mengalami kenaikan sebesar 78,57%. Siklus III mengalami peningkatan yaitu dari semulanya 50 menjadi 54 dan jika dipersentasikan mengalami kenaikan sebesar 8%.

Peningkatan pada indikator keseimbangan pada Siklus I 78 menjadi 138 pada Siklus II, peningkatan ini sebesar 76,92%. Siklus III indikator keseimbangan mencapai 159 dan mengalami peningkatan sebesar 15,22%. Indikator kekuatan pada siklus I mencapai 20 dan pada siklus II mencapai 32. Hasil ini menunjukkan kekuatan mengalami peningkatan sebesar 60%. Siklus III indikator kekuatan adalah 30.

Kelincahan siswa pada Siklus I adalah 16 dan pada Siklus II 39, pada siklus ini mengalami peningkatan sebesar 143,75%. Pada Siklus III angka yang didapat adalah 26. Sedangkan untuk koordinasi mata, tangan, dan kaki pada Siklus I 30 dan pada Siklus II

mengalami peningkatan menjadi 56. Indikator koordinasi mata, tangan, dan kaki mengalami peningkatan sebesar 86,66%. Pada Siklus III indikator ini mengalami kenaikan dari 56 menjadi 58 dan jika dipersentasikan kenaikannya adalah 3,57%.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran gerakan tari efektif untuk meningkatkan kecerdasan badan kinestetik, maka untuk ke depannya media tersebut akan digunakan kembali.

Peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta relatif sedikit dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi. Pada penelitian ini keberhasilan tindakan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi siswa, kehadiran, gerakan tari, lingkungan, teman sebaya, guru, dan dukungan dari orang tua.

Kondisi Siswa PAUD Adhicitta rata-rata berusia empat tahun yang pada prinsipnya anak belajar melalui bermain dan ini sesuai dengan perkembangan anak yaitu bermain adalah kebutuhan (Harris Iskandar, 2015:1). Berdasarkan Observasi (9 April 2019) ada siswa yang memang tidak menyukai gerak dan lagu atau gerakan tari, ada yang malu, ada yang hanya duduk, serta ada yang terus bermain seperti lari-larian, mandi bola, dan balok. Selain itu, kondisi emosional siswa juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Saat kondisi emosional siswa bagus, siswa lebih mudah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun jika kondisi emosional siswa sedang tidak bagus, siswa akan sulit untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian berlangsung, jika kondisi emosional sedang tidak bagus siswa akan asal-asalan dalam mengikuti pembelajaran. Contohnya saat kondisi emosional tidak stabil, siswa diminta untuk melakukan pemanasan tidak mau lalu siswa ini keluar kelas dan duduk di luar dengan orangtuanya. Saat mendapat materi mewarnai atau menebalkan garis, siswa mewarnai atau menebalkan garis dengan seenaknya sendiri dan seringnya ditinggal tanpa dikerjakan. Selain kondisi emosional juga kondisi kesehatan siswa. Saat siswa sehat, siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Namun jika siswa sedang sakit atau pemulihan dari sakit siswa akan susah untuk mengikuti pembelajaran.

Kehadiran siswa juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, karena saat seluruh siswa berangkat rutin dan mengikuti gerakan tari yang diajarkan maka tindakan yang dilakukan akan mengalami peningkatan yang lumayan bagus. Namun, saat kehadiran siswa tidak rutin dan enggan untuk mengikuti gerakan tari maka peningkatan yang terjadi hanya sedikit.

Gerakan Tari juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Gerakan tari untuk anak PAUD adalah gerakan tari yang sederhana yang dapat diikuti oleh anak. Gerakan tari bertujuan untuk mengontrol gerak motorik kasar maupun halus dan melatih siswa untuk melakukan gerakan yang harmonis serta sesuai irama (Elindra Yetti dan Indah Juniasih, 2012: 4). Pada penelitian ini gerakan yang disusun oleh peneliti sebenarnya sudah mencakup lima aspek atau indikator yaitu koordinasi tubuh, keseimbangan, kekuatan, kelincahan, koordinasi mata, tangan, dan tubuh. Namun, gerakan yang ada bagi siswa PAUD Adhicitta masih terlalu sulit sehingga siswa susah untuk mengikuti dan enggan untuk melakukan.

Penelitian Rachmi 2006 dalam Ai Sutini (2011) tari untuk anak PAUD adalah tari imitatif. Tari imitatif adalah tari yang diperoleh dari gerak hewan, tumbuhan atau yang lainnya. Dengan tarian imitatif ini anak akan tertarik karena anak biasanya menyukai hewan tertentu atau sudah mengetahui hewan yang dimaksud. Tentunya gerakan tari dengan gerakan mudah, iringan musik yang sedikit gembira dan lincah. Karena dengan

gerakan yang mudah dan menarik maka siswa akan mau mengikuti gerakan. Selain itu dengan iringan yang gembira atau lincah ini anak lebih antusias untuk mengikuti gerakan. Berdasarkan hasil observasi pasca penelitian (7 Mei 2019 dan 9 Mei 2019) saat siswa diajari gerak dan lagu “Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh” dengan gerakan yang sederhana siswa, mau dan perlahan mengikuti gerakan walaupun fokus siswa tidak lama terhadap praktik melakukan gerakan.

Lingkungan di sekitar siswa termasuk faktor penting bagi anak karena lingkungan merupakan guru bagi anak dan mendukung pencapaian pembelajaran. Lingkungan belajar baik yang di dalam maupun yang di luar mempengaruhi bagaimana anak belajar (Harris Iskandar, 2015:1). Hal ini karena lingkungan sekitar yang mendorong, mengundang, serta membantu anak dalam bereksperimen, bereksplorasi, merasa senang atau sedih, nyaman, dan aktif atau tidak aktif. Lingkungan yang pertama adalah lingkungan keluarga yang mengkondisikan bagaimana anak dapat melakukan eksperimen atau belajar dan berkembang. Lingkungan sekolah atau lingkungan belajar adalah lingkungan yang dapat membuat anak senang, nyaman, dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran (Harris Iskandar, 2015:1). Jadi ruang kelas harus ditata yang nyaman mungkin untuk anak belajar dan penempatan permainan harus sesuai dengan tempatnya.

Teman sebaya merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya tindakan dan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini disebabkan teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup banyak karena jika teman sebaya memberi energi positif maka proses pembelajaran akan lancar. Namun jika energi yang diberikan negatif maka kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan lancar. Berdasarkan observasi selama penelitian, jika ada salah satu atau beberapa siswa sudah mulai memberikan energi negatif maka siswa yang lain tidak akan mengikuti pembelajaran.

Faktor selanjutnya adalah guru. Guru memiliki peran berinteraksi, pengasuhan, mengatur tekanan atau stress, fasilitasi, perencanaan, pengayaan, menangani masalah, pembelajaran, serta bimbingan dan pemeliharaan (Yuliani Nurani Sujiono, 2012: 12-15). Dalam hal ini guru harus mampu melakukan interaksi dengan lisan maupun tulisan, dan perhatian kepada seluruh siswa. Guru berperan sebagai pengasuh siswa dalam sekolah maka guru dianjurkan untuk mengasuh dengan penuh dengan kasih sayang. Selain itu guru harus mampu memfasilitasi siswa, merencanakan dan membimbing dengan memberikan kegiatan kepada siswa untuk mengasah perkembangan anak.

Orang tua adalah point penting dalam hal ini, karena orang tua adalah lingkungan pertama atau utama dimana anak belajar. Orang tua harus mampu menciptakan suasana nyaman, menyenangkan dan menarik agar anak di rumah dapat memiliki semangat untuk belajar. Selain itu orang tua juga harus mendukung ketika anak ingin belajar karena dukungan orang tua akan berpengaruh terhadap siswa. Saat anak belajar orang tua sebaiknya menemani sang anak dalam belajar. Saat waktunya sekolah orang tua seharusnya mendukung anak agar sekolah setiap hari berangkat dan agar apa yang dipelajari dapat diaplikasikan oleh anak.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa gerakan tari Puja Bakti Kumandang sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta mengalami peningkatan dari Siklus I

hingga Siklus III. Pada Siklus I kecerdasan badan kinestetik siswa adalah 165 dan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 305. Pada Siklus II ini kecerdasan badan kinestetik siswa mengalami peningkatan sebesar 84,84%. Pada Siklus III kecerdasan badan kinestetik siswa meingkat menjadi 327 dan jika dipersentasikan meningkat 7,21% dari Siklus II.

Keberhasilan tindakan juga dapat dilihat melalui indikator pengukuran keberhasilan tindakan dari Siklus I hingga Siklus III. Indikator Keberhasilan tindakan ada lima aspek yaitu koordinasi tubuh, keseimbangan, kekuatan, kelincahan, dan koordinasi mata, tangan dan kaki. Pada aspek koordinasi tubuh dari siklus I yang semula 28 menjadi 50 pada Siklus II, aspek ini mengalami kenaikan sebesar 78,57%. Siklus III mengalami peningkatan yaitu dari semulanya 50 menjadi 54 dan jika dipersentasikan mengalami kenaikan sebesar 8%.

Peningkatan pada indikator keseimbangan pada Siklus I 78 menjadi 138, peningkatan ini sebesar 76,92%. Siklus III point yang didapat pada indikator keseimbangan adalah 159 dan mengalami peningkatan sebesar 15,22%. Indikator kekuatan pada siklus I sebesar 20 dan pada siklus II sebesar 32. Hasil ini menunjukkan kekuatan mengalami peningkatan sebesar 60%. Siklus III indikator kekuatan adalah 30.

Kelincahan siswa pada Siklus I adalah 16 dan pada Siklus II 39 t, pada siklus ini mengalami peningkatan sebesar 143,75%. Pada Siklus III angka yang didapat adalah 26. Sedangkan untuk koordinasi mata, tangan, dan kaki pada Siklus I 30 dan pada Siklus II mengalami peningkatan menjadi 56. Indikator koordinasi mata, tangan, dan kaki mengalami peningkatan sebesar 86,66%. Pada Siklus III indikator ini mengalami kenaikan dari 56 menjadi 58 dan jika dipersentasikan kenaikannya adalah 3,57%. Keberhasilan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi siswa, kehadiran, gerakan tari, lingkungan, teman sebaya, guru, dan dukungan dari orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran gerakan tari sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhiccita. Penelitian ini mengandung implikasi bahwa dengan menggunakan media pembelajaran berupa gerakan tari dan dengan strategi yang cocok dapat meningkatkan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD. Melalui media gerakan tari diharapkan ke depannya dapat meningkatkan kecerdasan badan kinestetik siswa lebih baik lagi.

Dengan demikian peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut: (1) Guru Kelas. Guru sebaiknya menambah strategi yang cocok untuk diterapkan pada saat proses pembelajaran agar siswa untuk bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Guru diharapkan menggunakan gerakan tari “Puja Bakti Kumandang” sebagai salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan badan kinestetik. Guru sebaiknya dapat menciptakan suasana kelas dan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik agar siswa mau mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru diharapkan memberi motivasi kepada siswa; (2) Lembaga PAUD Adhiccita. Pihak sekolah diharapkan untuk mengundang orang tua siswa ke sekolah untuk bersama-sama berlatih gerakan yang diajarkan di sekolah melalui *parenting* dan dapat memberikan *soft copy video* yang berisi materi media pembelajaran kepada orang tua siswa. Pihak sekolah diharapkan untuk menambah guru kelas. Staf karyawan diharapkan untuk selalu rajin dalam bekerja dan datang ke sekolah; dan (3) Orang tua. Orang tua diharapkan mendukung kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan badan kinestetik siswa baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua diharapkan dapat menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan agar anak dapat lebih bersemangat dalam belajar. Orang tua sebaiknya mengetahui dan mempelajari

materi ajar dari sekolah agar saat di rumah orang tua dapat membimbing siswa jika siswa mengalami kesulitan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ai Sutini. (2012). *Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini*. Cakrawala Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3.
- Elindra Yetti dan Indah Juniasih. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Aktif (Pengembangan Model di Taman Kanak-kanak Labschool Jakarta Pada Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Jilid 10.
- Enah Suminah, Yulianti Siantayani, Dona Paramitha, Utin Ritayanti, dan Ali Nugraha. (2015). *Pedoman Penialaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Harris Iskandar. (2015). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Muhammad Muhyi Faruq. (2010). *60 Permainan Kecerdasan Badan Kinestetik*. Jakarta: Grasindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Indeks.



**PROSES BELAJAR KREATIVITAS PEMUDA BUDDHIS THEKELAN  
DALAM GRUP MUSIK VIJJADARA**

***LEARNING PROCESS OF THEKELAN BUDDHIST YOUTH CREATIVITY  
IN VIJJADARA MUSIC GROUP***

Yuli Setyanto<sup>1</sup>, Kustiani<sup>2</sup>, Suranto<sup>3</sup>

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

yulisetyanto778@gmail.com<sup>1</sup>

kustiani@syailendra.ac.id<sup>2</sup>

suranto@syailendra@ac.id<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses belajar kreativitas pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah ketua wihara, ketua pemuda Buddhis, dan anggota grup musik *Vijjadara* di Wihara Buddha Bhumika tepatnya di Dusun Thekelan. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kamera atau alat perekam. Cara untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh melalui pengamatan terus-menerus (*persistent observation*), triangulasi, dan *member check*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion or verification*). Hasil dari penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu (a) proses belajar kreativitas pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara*, (b) kreativitas yang dihasilkan melalui grup musik *Vijjadara*, dan (c) dampak bagi pemuda Buddhis Thekelan dalam kreativitas grup musik *Vijjadara*. Berkenaan dengan proses belajar kreativitas musik yang terdiri dari empat tahapan, yaitu menonton grup musik yang lain, diskusi lagu atau lirik, diskusi aransemen musik, dan latihan berulang-ulang. Hasil penelitian selanjutnya menjelaskan kreativitas apa saja yang dihasilkan oleh pemuda Buddhis Thekelan melalui grup musik *Vijjadara*. Kreativitas yang muncul yaitu mampu mengaransemen musik tari topeng Ireng dan tari Gedruk. Kreativitas yang lain grup musik *Vijjadara* mampu mengorganisir suatu *event*. Proses belajar kreativitas grup musik *Vijjadara* berdampak pada meningkatnya ranah kognitif (peningkatan personal musik terhadap tangga nada), ranah afektif (muncul sikap kerja sama, kesabaran, kerja keras, disiplin, tanggungjawab, dan mau berbagi), ranah psikomotor (mampu mengaransemen musik sendiri).

**Kata Kunci:** Belajar Kreativitas, Pemuda, Musik

### **Abstract**

*The study aims to learn the learning of music creativity. This research uses qualitative methods of descriptive. The subject of this study was the chief of the Temple, the head of Buddhist youth, and members of the band Vijjadara at the Buddhist temple of Bhumika, precisely in the village of Thekelan. The techniques and data collection instruments used are using observation techniques, interviews, and documentation. Data collection instruments using interview guidelines, observation guidelines, and camera or recording device. The way to guarantee the validity of data obtained through persistent observation, triangulation, member check, transferability, dependability, and confirmability. The data obtained is analyzed using the Miles and Huberman method which includes data collection (data collection), data reduction, data presentation (data display), and withdrawal of conclusions or conclusion or verification. The results of the study included three things, namely (a) the process of learning the creativity of the Buddhist youth Thekelan in the band Vijjadara, (b) The creativity gained through the band Vijjadara, and (c) the impact of Thekelan Buddhist youth in the creativity of the group A. The first is concerned with the learning process of music creativity consisting of three phases, namely before (the music personnel prepare the instrument that will be used before the musical practice begins, when (the music personnel did the discussion together afterwards Music exercises and music personnel who are not able to play musical instruments smoothly ask for help to other advisers or personnel), and after the process of learning music creativity (evaluate it together and Back up the instrument that has been used). The results of the second study explained what creativity the young Buddhist youth had acquired through the band Vijjadara. There are two creativity that arises, which is creative work, and the creativity of organizing an event. The creative learning process of the music group Vijjadara has an impact on the growing cognitive sphere (the enhancement of music personnel to the tone ladder), affective (emerging discipline, cooperation, and so forth), psychomotor (increasing the creativity of youth Buddhist Thekelan in the field of music).*

**Keywords:** Learning Creativity, Youth, Music

### **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan manusia lain. Interaksi sosial terbentuk dari lingkungan masyarakat yang luas. Manusia harus berinteraksi dengan orang lain, dalam usaha mengembangkan daya hidup. Interaksi sesama manusia dapat menimbulkan kerja sama. Kerja sama berawal dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memberikan pendidikan dan keteladanan. Pendidikan dan keteladanan dari keluarga dapat menimbulkan kepedulian seseorang terhadap lingkungan. Kepedulian tersebut dapat terwujud oleh peran penting di sekolah melalui pengembangan kemampuan dan pengetahuan. Rasa kepedulian terhadap sesama dapat terwujud dalam sebuah organisasi.

Organisasi merupakan sekumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi adalah suatu pola hubungan orang-orang di bawah pengarahan manajer (pimpinan) untuk mengejar tujuan bersama (Stoner dalam Andri dan Endang, 2015: 25). Organisasi tidak bisa berjalan dengan sendiri tanpa bantuan orang lain, dan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain yang berada di lingkungan tersebut. Melalui organisasi pemuda dapat meningkatkan kerja sama dan kepedulian pada lingkungan. Kemauan bekerja sama dan kepedulian dapat mewujudkan tercapainya tujuan dari suatu organisasi. Dalam kegiatan organisasi dibutuhkan pertemuan rutin dan kesepakatan

bersama untuk mencapai tujuan. Kegiatan pertemuan merupakan tempat penyampaian pendapat dan menyelesaikan masalah dalam organisasi. Keluarga Buddhis Theravāda Indonesia (KBTI) terdapat salah satu organisasi Buddhis yaitu Pemuda Theravāda Indonesia (Patria). Organisasi Patria merupakan organisasi yang berperan melestarikan Buddha Dhamma dan menjadi wadah aspirasi dan kreasi dalam membangun generasi penerus yang berkualitas untuk mencapai kemandirian serta meningkatkan kreativitas dalam diri masing-masing.

Terdapat salah satu organisasi Buddhis yang terletak di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang bernama organisasi Pemuda Buddhis Thekelan. Organisasi ini memiliki anggota yang berjumlah 25 pemuda yang aktif melaksanakan kegiatan. Sejauh ini pemuda Buddhis Thekelan memiliki beberapa prestasi yang telah diraih salah satunya mendapatkan juara satu lomba *Buddhist Band* yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Latihan Bodhidharma Pakopen Jimbaran pada tahun 2017. Melalui kegiatan tersebut pemuda Buddhis Thekelan mampu menunjukkan hasil kreativitas musik yang sudah dipelajari dengan semaksimal mungkin. Selain itu, pemuda Buddhis Thekelan diundang untuk tampil pada acara komunitas agama lain melalui grup musik *Vijjadara*. Kegiatan tersebut dapat melatih percaya diri terhadap masing-masing individu khususnya pemuda Buddhis Thekelan yang berani menampilkan kreativitas musik di depan masyarakat. Faktor-faktor keberhasilan pemuda Buddhis Thekelan memenangkan perlombaan dan popularitasnya perlu diketahui yang terus meningkat.

Kreativitas merupakan hal yang penting dalam kehidupan dan pendidikan saat ini, karena akan menumbuhkan cara berpikir yang lebih kreatif dan inovatif. Organisasi dan individu yang kreatif selalu dibutuhkan dan diterapkan oleh lingkungannya. Kreativitas akan menghasilkan berbagai inovasi yang baru dalam suatu kehidupan. Pemuda Buddhis Thekelan mampu memenuhi kebutuhan lingkungan yang secara terus-menerus berubah dan dapat bertahan dalam dunia yang semakin banyak tantangan. Potensi kreatif yang sangat penting tersebut sebenarnya dimiliki oleh setiap pemuda Buddhis. Mereka akan menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar, imajinasi yang tinggi, berani menghadapi resiko, senang dengan hal-hal yang baru, senang bertanya, dan lain sebagainya. Faktor dari orang tua, guru di sekolah, dan lingkungan merupakan faktor yang penting dalam setiap perkembangan kreativitas tersebut. Kreativitas menurut (Munandar, 1999: 25) merupakan suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Kreativitas pemuda Buddhis tertuju dalam keterampilan, menuangkan ide baru, dan motivasi diri. Pemuda Buddhis memiliki karya yang lebih baik dengan menciptakan aransemen musik yang baru. Kemampuan, keterbukaan ide, konsentrasi, dan ketekunan yang tinggi akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Kreativitas pemuda Buddhis dilandasi berdasarkan gagasan yang unik dan tumbuhnya imajinasi dalam menciptakan kreativitas. Secara perlahan-lahan mereka memiliki keleluasaan dan kebebasan beraktivitas. Seseorang dapat terpengaruh oleh lingkungannya yang nantinya dapat menghambat upaya kreatif atau bahkan dapat menunjang proses kreatif tersebut. Kemampuan kreatif dapat diaplikasikan dan ditingkatkan dalam dunia pendidikan. Tidak dipungkiri lagi setiap orang memiliki kreativitas yang berbeda-beda. Mengetahui pentingnya kreativitas bagi individu, khususnya pemuda Buddhis dan masyarakat sekitar

dapat berjalan lebih baik dan akan menghasilkan sesuatu yang berbeda serta dapat diterima oleh masyarakat melalui kreativitas musik. Musik merupakan salah satu cabang seni yang menjadi kebutuhan hidup masyarakat. Keberadaan musik dalam kehidupan masyarakat tentunya tidak terlepas dari berbagai macam fungsi yang ada dalam musik itu sendiri dan sebagai media hiburan bagi masyarakat.

Kreativitas dalam pandangan Buddha juga terdapat di *Mahāmaṅgala Sutta, Suttanipata* (Saddatissa, 1999: 61-62) tentang konsep *Sippa* yang menjelaskan tentang keterampilan atau kreativitas yang harus dimiliki oleh seseorang, yaitu:

*Bāhusaccaṅca sippaṅca*  
*Vinayo ca susikkhito*  
*Subhāsītā ca yā vācā*  
*Etammangalamuttamaṃ*  
*Knowledgeable, skilled*  
*well trained in moral conduct*  
*and speaking well*  
*that's the main blessing*  
Berpengetahuan luas, berketerampilan  
terlatih baik dalam tata susila  
dan bertutur kata dengan baik  
Itulah berkah utama.

Dari kutipan *sutta* tersebut dijelaskan bahwa keterampilan atau kreativitas, pengetahuan dan perilaku yang baik pada sebuah kelompok organisasi dengan upaya mencapai tujuan bersama serta dapat menciptakan hasil karya. *Bāhusaccaṅca sippaṅca* artinya berpengetahuan luas dan berketerampilan. Memiliki pengetahuan yang baik dan mempunyai keterampilan atau kreativitas dapat mendukung tercapainya sebuah hasil karya yang telah disepakati bersama. Kreativitas dalam pandangan agama Buddha tidak hanya sekedar kreatif tetapi perlu didukung adanya pengetahuan.

*Vinayo ca susikkhito* artinya terlatih baik dalam tata susila. Ketika seseorang mempunyai keterampilan atau kreativitas seharusnya juga dilandasi dengan perbuatan atau sikap yang baik agar dalam sebuah organisasi dapat berjalan dengan baik dan benar. Sikap dan perilaku setiap individu tentunya berbeda-beda tetapi harus bisa mengetahui bagaimana cara untuk mempersatukan sikap dan tutur kata yang baik. Kejelasan terhadap sikap yang dilakukan dapat mempengaruhi hasil yang akan di dapat secara berkelanjutan. Mengedepankan perilaku yang baik tujuannya untuk melatih seseorang agar terbiasa dalam melakukan segala hal yang sedang dihadapi.

*Subhāsītā ca yā vācā* artinya bertutur kata dengan baik. Dalam organisasi tentunya terdapat sekelompok orang yang masing-masing individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Jadi alangkah baiknya seseorang harus mengucapkan kata-kata yang patut untuk di dengar oleh orang lain. Banyak perbedaan antara satu dengan yang lainnya karena, daya tangkap masing-masing individu jelas berbeda. Jadi melalui bertutur kata yang baik dapat melatih untuk menerapkan apa yang seharusnya dikatakan dan apa yang tidak pantas untuk dikatakan. Melalui hal tersebut maka, secara perlahan akan mempunyai etika yang baik khususnya dalam hal bertutur kata.

## METODE

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2005: 105).

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti agar lebih mudah dalam mengumpulkan data untuk mendukung penelitian tentang proses belajar kreativitas musik. Penelitian ini dilaksanakan di Wihara Buddha Bhumika yang berada di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan mulai Februari sampai Juni 2019.

Peneliti mengambil beberapa informan yang bersangkutan dengan objek penelitian untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah Ketua Wihara Buddha Bhumika, Ketua pemuda Buddhis Thekelan, dan anggota grup musik *Vijjadara*. Objek yang akan diteliti adalah proses belajar, kreativitas yang dihasilkan, dan dampak bagi pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara*.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kamera atau alat perekam. Cara untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh melalui pengamatan terus-menerus, triangulasi, *member check*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Wihara Buddha Bhumika merupakan salah satu wihara yang berada di wilayah Kecamatan Getasan tepatnya di Dusun Thekelan, Desa Batur. Dusun Thekelan mudah ditemukan karena jaraknya sekitar 4 Km sebelah kiri dari jalan raya arah Salatiga-Kopeng. Sebelah Utara dusun ini berbatasan dengan Dusun Selo Duwur, sedangkan arah Selatan berbatasan dengan lereng Gunung Merbabu. Dusun Cuntel merupakan batas arah Barat Dusun Thekelan dan arah Timur berbatasan dengan Dusun Ngelo. Lokasi Wihara Buddha Bhumika yang strategis dan dekat dengan lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses belajar kreativitas musik.

Kegiatan proses belajar kreativitas musik yang baik dapat terbentuk apabila ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana dapat memudahkan personil grup musik *Vijjadara* dalam menciptakan sebuah kreativitas di bidang musik. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan proses belajar kreativitas musik di Wihara Buddha Bhumika meliputi tempat dan fasilitas yaitu terdapat ruang *Dhammasala*, satu ruang serbaguna, satu ruang *kuñi*, toilet, dan dapur. Personil musik berlatih di ruang serbaguna yang terdapat seperangkat alat musik (gitar, *bass*, *drum*, *keyboard*, ketipung, tamborin, gamelan, gong, kendang, bonang, dan *sound system*). Melalui sarana dan prasarana yang ada, personil musik dapat dengan mudah menciptakan karya mengenai kreativitas musik.

Kegiatan awal sebelum belajar kreativitas musik Para pemuda Buddhis Thekelan kadang datang terlambat dan tidak jarang juga ada beberapa pemuda yang datang lebih

awal. Sebelum memulai latihan musik adalah berkumpul dan bercanda bersama dalam satu ruangan dan terdapat kegiatan arisan bagi pemuda tersebut yang dimulai dengan membacakan *paritta Namakāra Pāṭha* secara bersama-sama. Setelah arisan selesai pemuda Buddhis langsung menyiapkan beberapa alat musik yang akan dipakai saat latihan berlangsung seperti menyiapkan *sound system* dan yang lainnya. Sebelumnya ada pembimbing musik yaitu salah satu tokoh Wihara Buddha Bhumika Thekelan, tetapi selang beberapa pertemuan kemudian pemuda Buddhis Thekelan diharapkan bisa mandiri dalam menciptakan sebuah hasil karya dalam hal musik.

Kegiatan ini dimulai dengan menyiapkan seperangkat alat musik dan mengecek *sound system* agar bunyi dari seluruh alat musik tidak menimbulkan suara yang mengganggu pada saat proses belajar kreativitas musik. Setelah semua alat musik disiapkan kemudian menentukan salah satu lagu yang akan dimainkan contohnya menggarap lagu Buddhis yang berjudul “Hadirkan Cinta”. Selama menggarap lagu tersebut anggota grup musik *Vijjadara* sangat konsentrasi, karena apabila melakukan dengan seenaknya maka sebuah hasil karya musik tidak dapat diciptakan. Setelah selesai menggarap sebuah lagu, pemuda Buddhis melakukan evaluasi bersama agar dapat mengetahui apa saja yang harus diperbaiki selama menggarap lagu tersebut. Tujuannya agar lagu yang digarap sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya dan hasil karyanya dapat diterima oleh umat Buddha di sekelilingnya.

Personil pemuda Buddhis Thekelan tentunya ada yang laki-laki dan perempuan. Selama proses latihan berlangsung yang perempuan membuat minuman kopi agar para personil selalu semangat dalam berkreaitivitas musik dan tidak mudah mengantuk. Hal ini menunjukkan bahwa ada kepedulian terhadap satu dengan yang lainnya sehingga dapat membantu personil grup musik *Vijjadara* menciptakan hasil kreativitas musik yang baik. Terdapat keunikan yang terjadi selama latihan, karena apabila salah satu personil yang tidak berangkat akan dijemput oleh beberapa personil yang sudah datang. Adanya hal tersebut mempunyai makna harus saling tanggungjawab antarpersonil.

Pada akhir kegiatan latihan musik, personil grup musik *Vijjadara* melakukan evaluasi bersama kembali untuk memperbaiki hasil karya musik yang akan diciptakan. Hal ini merupakan salah satu proses yang harus dilewati agar semua personil grup musik *Vijjadara* dapat menerima masukan dari personil yang lain dengan baik. Setelah evaluasi selesai personil grup musik *Vijjadara* melaksanakan dan merapikan semua alat musik yang digunakan ke tempat yang semula dan dapat pulang ke rumah masing-masing . Bersalaman merupakan bentuk berpamitan yang dilakukan antarpersonil agar dapat menumbuhkan saling percaya kepada teman terhadap yang lain.

Pemuda Buddhis Thekelan saat ini berjumlah 25 pemuda. Pemuda Buddhis yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 12 pemuda. Pemuda yang mengikuti kegiatan ini terdiri dari berbagai tingkatan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak memandang tingkat pendidikannya yang tinggi atau rendah. Tujuan utamanya untuk menggali potensi kreativitas musik dan mampu menciptakan sebuah hasil karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat yang bersangkutan.

Fokus penelitian merupakan hal utama yang dibahas dalam penelitian. Ada tiga poin yang mencerminkan penelitian ini yaitu: (1) proses belajar kreativitas grup musik *Vijjadara*; (2) kreativitas yang didapat melalui grup musik *Vijjadara*; dan (3) dampak bagi pemuda Buddhis Thekelan dalam berproses kreativitas melalui grup musik *Vijjadara*. Proses belajar kreativitas musik melalui menonton grup musik yang lain, diskusi lagu atau lirik, diskusi aransemen musik, dan latihan berulang-ulang. Kreativitas yang dihasilkan

berupa aransemen musik tari Topeng Ireng dan tari Gedruk serta dapat mengorganisir suatu *event*. Sedangkan dampak bagi personil musik ada tiga yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

## **Pembahasan**

### **1. Proses Belajar Kreativitas Grup Musik *Vijjadara***

Pada proses ini personil grup musik *Vijjadara* dalam menciptakan sebuah kreativitas musik melalui sebuah tindakan yaitu menonton grup musik yang lain. Sebelum bergegas secara bersama-sama, tentunya personil grup musik *Vijjadara* melaksanakan sebuah diskusi terlebih dahulu. Grup musik yang di tonton yaitu grup musik 86 Saleho Karya Budaya yang bertempat di Desa Cepogo Boyolali. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 20.00 WIB sampai selesai. Biasanya grup musik 86 Saleho Karya Budaya pentas pada saat ada undangan pentas dari orang lain yang bersangkutan. Pada saat kumpul tidak jarang terdapat personil yang datang lebih awal daripada yang lainnya, sehingga personil dapat melakukan kegiatan sendiri tanpa adanya pengawasan dari pembina dari grup musik. Sembari menunggu pembina atau pembimbing musik, pemuda biasanya berkumpul di teras Wihara Buddha Bhumika Thekelan melakukan berbagai aktivitas yaitu: bermain, berbincang dengan pemuda yang lain, minum kopi bersama, serta ada yang sibuk bolak-balik ke rumah memanggil personil yang belum datang ke wihara pada saat ingin menonton grup musik yang lain. Setelah personil musik berkumpul lengkap maka, perjalanan ke lokasi grup musik 86 Saleho Karya Budaya segera dimulai. Setelah sampai lokasi, personil musik menontonnya dengan bersama-sama dan memperhatikan aransemen-aransemen musik yang di dengar. Proses yang diterima kemudian dipelajari dan melaksanakan diskusi bersama antarpersonil musik.

Kegiatan proses belajar kreativitas grup musik *Vijjadara* hanya dilakukan di dalam ruangan atau lebih tepatnya di ruang serbaguna Wihara Buddha Bhumika. Hal tersebut dapat mendukung pemuda Buddhis untuk mengembangkan bakat pada masing-masing individu walaupun banyak tantangan yang harus dihadapi. Namun, suasana tempat latihan musik yang monoton cenderung membuat pemuda menjadi bosan, oleh karena itu perubahan suasana pada saat latihan kreativitas musik sangat diperlukan. Atmosfer belajar kreativitas musik yang berbeda diharapkan mampu memotivasi pemuda dalam meningkatnya semangat menggarap sebuah lagu yang akan diciptakan.

Kedatangan ketua pemuda Buddhis Thekelan sekaligus pembina menandakan bahwa kegiatan proses belajar kreativitas grup musik *Vijjadara* akan segera dimulai. Pemuda yang lain menyambut kedatangan pembina dengan menerapkan sikap bersalaman. Sikap bersalaman sebagai salah satu cara untuk membangun kedekatan emosional antara pembina dan pemuda Buddhis yang tepatnya personil grup musik *Vijjadara*. Hubungan emosional yang baik dan benar akan mendukung terciptanya proses belajar kreativitas musik yang baik pula. Selain menjalin hubungan emosional yang baik harus dilandasi dengan komunikasi antara personil grup musik *Vijjadara* dan pembina yang bersangkutan. Tempat pelaksanaan proses belajar kreativitas pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara* berada di lingkungan Wihara Buddha Bhumika. Sebagai seorang panutan, ketua pemuda Buddhis selalu membiasakan diri untuk mengajak anggotanya puja bakti bersama sebelum latihan musik dimulai. Hal ini dimaksudkan untuk memberi contoh kepada anggota pemuda Buddhis yang lain.

Setelah puja bhakti selesai mereka melakukan diskusi tentang lagu apa yang akan di garap dan bagaimana caranya untuk menciptakan hasil karya agar dapat diterima oleh

masyarakat. Diskusi ini dilakukan secara serentak oleh personil grup musik *Vijjadara* dengan arahan dari pembimbing. Ada beberapa lagu atau lirik yang dibahas antara lain yaitu: (1) Buddha Pelita Dunia; (2) Hadirkan Cinta; (3) Kami Memuja; (4) Rumah Dhamma; dan (5) Kasih. Lagu tersebut merupakan lagu Buddhis yang sudah sering di dengar oleh masyarakat sekitar. Ada salah satu lagu dari kumpulan lagu Syailendra Dharma Ghosa yang berjudul “Buddha Pelita Dunia”. Personil musik biasanya menanyakan kepada pembimbing terkait lagu yang akan digarap, karena belum paham tentang nada lagu.

Kegiatan proses belajar kreativitas musik dimulai dengan menyiapkan seperangkat alat musik (gitar, *bass*, piano, tamborin, ketipung, gamelan, kendang, bonang, dan gong) yang ditata rapi dan mengaktifkan *sound system*. Hal ini menunjukkan adanya sikap kepedulian antara teman yang satu dengan lainnya dan tentunya menerapkan sikap tanggung jawab dalam sebuah grup musik yang dipelopori oleh organisasi Buddhis. Proses belajar kreativitas musik seharusnya diberikan buku panduan yang benar agar personil grup musik dapat mempunyai gagasan atau ide yang bisa dikolaborasikan. Buku panduan ini bertujuan dimaksudkan untuk menarik perhatian personil grup musik agar fokus terhadap lagu yang akan digarap. Apabila perhatian telah terfokus, maka personil grup musik akan mudah untuk dikontrol dan diberikan masukan demi kemajuan dalam bidang musik.

Kegiatan belajar kreativitas musik merupakan kegiatan inti dalam proses menggarap sebuah lagu. Proses belajar kreativitas musik dipandu langsung oleh ketua pemuda Buddhis Thekelan selaku pembimbing. Pemuda Buddhis yang mempunyai ide atau gagasan yang berbeda-beda tidak memungkinkan bagi pembimbing musik merasa kesulitan agar proses belajar kreativitas musik dapat berjalan dengan lancar. Pembimbing memiliki strategi untuk mengatasi keterbatasannya ini. Pembimbing hanya memberikan layanan atau masukan kepada personil musik yang membutuhkan bimbingan. Penyeleksian pemberian bimbingan oleh pembimbing dilakukan dengan cara meminta personil musik untuk berunding bersama agar dapat mengetahui nada musik apa yang harus diperbaiki. Personil musik yang mengalami kesulitan kemudian dibantu pembimbing secara individu. Apabila terdapat salah satu personil yang sudah menguasai nada musik yang digarap, maka personil musik tersebut diminta untuk mempelajari nada musik yang lainnya untuk pertemuan latihan berikutnya atau belajar musik secara mandiri. Personil musik biasanya mempunyai inisiatif sendiri guna memperdalam dan mempelajari dalam berkegiatan di dunia musik.

Menciptakan sebuah kreativitas musik tentunya personil grup musik *Vijjadara* membutuhkan waktu dan latihan secara terus-menerus. Latihan ini dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu di ruang serbaguna Wihara Buddha Bhumi Thekelan. Namun, latihan yang dilaksanakan hanya berjalan pada hari Sabtu saja dikarenakan banyak personil musik yang bisa hadir pada hari tersebut. Dalam proses latihan ada seorang pembimbing yang memberi masukan dan motivasi kepada personil musik. Membimbing atau proses memberikan bantuan berupa pemberian arahan kepada personil musik adalah tugas utama pembimbing. Berhasil tidaknya personil musik dalam menghasilkan kreativitas musik tergantung dari strategi pembimbing dan personil musik itu sendiri. Masukan yang dikatakan oleh pembimbing tetap memberikan peran penting dalam keberhasilan menciptakan hasil karya dalam bidang musik.

Pada pelaksanaan proses belajar kreativitas musik, pembimbing akan mengarahkan personil musik dengan cara menyuruhnya memainkan musik dan lagu yang akan digarap.



Apabila terdapat personil musik tetap menemui kesalahan, pembimbing musik akan mencari cara lain yang lebih mudah sehingga grup musik tersebut mampu menyalurkan musik dengan personil yang lainnya. Cara yang digunakan oleh pembimbing grup musik *Vijjadara* cukup efektif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing personil musik. Sejauh ini personil musik berhasil dalam memecahkan masalahnya, walaupun ada pula personil yang masih mengalami permasalahan dalam bidang musik.

## **2. Kreativitas yang dihasilkan Pemuda Buddhis Thekelan dalam Grup Musik *Vijjadara***

Proses belajar yang mampu membuat sesuatu yang baru merupakan kreativitas dari seorang yang menciptakan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dalam diri setiap individu. Dalam konteks ini terdapat organisasi Buddhis yang dipelopori oleh pemuda Buddhis Thekelan. Pemuda Buddhis Thekelan merupakan salah satu dari beberapa daerah yang giat melaksanakan kegiatan-kegiatan bermanfaat untuk diri sendiri, organisasi, dan masyarakat sekitar. Tentunya ada sesuatu yang mampu diciptakan oleh pemuda Buddhis Thekelan melalui grup musik *Vijjadara*. Sesuatu yang dimaksud yaitu hasil karya yang dapat menginspirasi banyak orang. Secara perlahan-lahan grup musik *Vijjadara* merintis dari hal yang kecil sampai menemukan ide atau gagasan untuk kelanjutan yang lebih baik melalui kreativitas.

Terdapat kreativitas musik baru yang diciptakan oleh personil grup musik *Vijjadara* yaitu mampu mengaransemen musik dari Tari Topeng Ireng dan Tari Gedruk. Kedua tari ini merupakan tarian yang sedang populer di masyarakat sekitar khususnya di desa-desa. Dalam menciptakan aransemen musik ini dibutuhkan suatu rancangan yang matang antarpersonil musik. Langkah pertama yang dilakukan adalah melihat aransemen musik milik grup musik 86 Saleho Karya Budaya. Personil grup musik *Vijjadara* secara perlahan-lahan mengamati aransemen musik yang dilihat dan didengar. Setelah selesai, personil musik melakukan diskusi bersama di ruang serbaguna Wihara Buddha Bhumika Thekelan. Pembimbing memberikan arahan kepada seluruh personil agar dapat mengaransemen musik terkait tari Topeng Ireng dan tari Gedruk yang berbeda. Selanjutnya personil musik latihan dengan rutin sehingga membutuhkan komunikasi, kerjasama, dan saling peduli antarpersonil.

Melalui proses yang terus dilaksanakan maka, hasil yang diciptakan akan menambah kepercayaan diri terhadap masing-masing personil musik. Personil grup musik *Vijjadara* telah membuktikan hasil kreativitas musiknya tampil di acara pentas seni anak SMB (Sekolah Minggu Buddha) yang dipelopori oleh IGSMB (Ikatan Guru Sekolah Minggu Buddha) Kabupaten Semarang yang bertempat di halaman Wihara Dhamma Sukha Dusun Kenteng, Desa Sumogawe pada tanggal 28 April 2019. Grup musik *Vijjadara* juga menampilkan aransemen musik secara *live* dengan mengiringi tari Topeng Ireng dan tari Gedruk. Pentas ini dilaksanakan pada saat memperingati Hari Tri Suci Waisak 2563/TB pada tanggal 29 Mei 2019 di salah satu pelataran rumah umat Buddha Wihara Buddha Bhumika Thekelan.

Grup musik *Vijjadara* merupakan salah satu grup musik yang terdapat dalam sebuah organisasi pemuda Buddhis Thekelan. Grup musik ini memfokuskan dalam menampilkan hasil karya kreativitas musik di sebuah acara tertentu. Kreativitas musiknya berupa aransemen musik lagu Buddhis dan mampu menciptakan aransemen musik pada tarian Topeng Ireng dan tarian Gedruk. Oleh karena itu, kunci utamanya adalah terus

belajar dan penuh semangat dengan baik. Pada saat tampil dibutuhkan kerjasama dan saling peduli antarpersonil. Gotong royong dalam mempersiapkan alat musik dan mendekor panggung secara perlahan-lahan dapat melatih personil grup musik *Vijjadara* mensukseskan pentas saat dimulai sampai selesai. Personil grup musik *Vijjadara* mampu menjadi pemimpin dalam sebuah acara, karena dapat mengorganisir persiapan pada saat pentas secara bersama-sama.

### **3. Dampak bagi Pemuda Buddhis Thekelan dalam Grup Musik *Vijjadara***

Setiap pelaksanaan kegiatan pasti memberikan dampak bagi yang bersangkutan. Tidak terkecuali pelaksanaan proses belajar kreativitas pemuda Buddhis Thekelan yang ada di Wihara Buddha Bhumika Thekelan. Dampak pelaksanaan proses belajar kreativitas pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara* ini meliputi tiga hal, yaitu: (a) ranah kognitif, (b) ranah afektif, dan (c) ranah psikomotor. Jadi walaupun tujuan utama proses belajar kreativitas musik adalah untuk mengetahui bagaimana proses belajar kreativitas musik dalam grup musik *Vijjadara* bagi pemuda Buddhis Thekelan yang berkaitan dengan ranah kognitif, tetapi dalam proses belajar kreativitas musik dapat berpengaruh pada ranah lainnya. Hal ini menjadi keunggulan proses belajar kreativitas musik pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara* daripada kreativitas musik yang lainnya.

Ranah kognitif sebagai sasaran utama yang harus dicapai oleh personil musik. Peningkatan ranah kognitif merupakan tujuan utama diadakannya proses belajar kreativitas musik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Wihara Buddha Bhumika Thekelan, ketua wihara mengakui adanya peningkatan kreativitas pemuda Buddhis Thekelan setelah mengikuti proses belajar kreativitas musik. Personil musik menjadi lebih memahami tangga nada yang di aransemen di ruang latihan. Bahkan ada personil musik yang potensinya meningkat, awalnya menguasai beberapa tangga nada menjadi banyak tangga nada yang bisa dilakukan. Berdasarkan fakta tersebut, dapat diketahui bahwa dalam menciptakan sebuah kreativitas musik dapat meningkatkan ranah kognitif dalam bidang pemahaman musik.

Ranah afektif merupakan dampak pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara* yang kedua. Pelaksanaan proses belajar kreativitas musik tidak hanya berpengaruh pada ranah kognitif atau kecerdasan personil musik saja. Dampaknya juga dapat menumbuhkan sikap-sikap positif dalam diri personil musik yaitu: (1) kerja sama; (2) kesabaran; (3) kerja keras; (4) disiplin; (5) tanggung jawab; (6) mau berbagai; dan (7) menambah kreativitas pemuda Buddhis. Bentuk kerja sama banyak dilakukan baik oleh pembimbing dan personil musik. Kerja sama tidak hanya dilakukan saat menjalankan proses belajar kreativitas musik berlangsung, melainkan adanya sebuah diskusi lagu yang akan digarap selanjutnya mendiskusikan aransemen musik. Sebelum pelaksanaan proses belajar kreativitas musik berlangsung, ada hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu, misalnya berkaitan ruangan, *sound system*, dan seperangkat peralatan musik yang diperlukan. Pelaksanaan proses belajar kreativitas musik tidak hanya dilakukan di dalam ruangan wihara saja, terkadang dilakukan di salah satu rumah personil grup musik *Vijjadara*.

Kerja sama antara pembimbing dan personil musik dapat terlihat jelas pada proses mempersiapkan ruangan untuk latihan. Pembimbing membantu personil musik untuk membersihkan ruangan latihan dengan cara menyapu sebelum seperangkat alat musik ditata dengan rapi, sehingga saat latihan dapat merasakan kenyamanan. Pembimbing juga

membantu mengeluarkan seperangkat alat musik sebagai sarana pendukung pelaksanaan proses belajar kreativitas musik. Semua personil musik yang sudah hadir selalu tanggap untuk membantu, tanpa dimintai bantuan secara langsung oleh pembimbing ataupun antara personil musik. Hal ini menunjukkan tingginya rasa peduli personil musik terhadap orang yang membutuhkan bantuannya. Adanya kerja sama antara pembimbing dan personil musik saat persiapan pelaksanaan proses belajar kreativitas musik dapat meriangankan beban antara personil musik dan pembimbing.

Kesabaran merupakan salah satu sikap yang harus ditumbuhkan dalam setiap individu. Sikap ini juga muncul sebagai dampak dari proses belajar kreativitas musik pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara*. Sikap kesabaran muncul pada saat personil musik menunggu personil yang lain sebelum proses belajar kreativitas musik dimulai. Adapun personil yang menunggu kelancaran bermain alat musik agar menjadi sebuah musik yang dikolaborasi dengan lagu. Personil musik yang mengalami masalah dalam kreativitas musik harus sabar menunggu gilirannya untuk mendapatkan bimbingan dari pembimbing musik. Kendala dari proses belajar kreativitas musik ini adalah terdapat beberapa alat musik yang sudah tidak layak untuk dipakai terutama *drum* dan *sound system*, sehingga harus sabar untuk mendapatkannya.

Kerja keras, sikap ini muncul pada saat pembimbing memberikan masukan dan motivasi kepada personil musik. Personil yang mempunyai kesulitan dalam memainkan alat musik saat latihan berlangsung dituntut untuk meningkatkan ketekunannya. Bertekad untuk belajar lebih keras dari personil lainnya harus dimiliki personil yang mengalami kesulitan, agar dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Pembimbing akan memberikan arahan sesuai kebutuhan personil musik. Lama tidaknya pemberian arahan tergantung pada kondisi personil musik yang terkait. Personil musik harus bekerja lebih keras untuk memahami apa yang dikatakan oleh pembimbing mengenai musik. Kerja keras dan semangat belajar yang tinggi akan mewujudkan hasil yang optimal untuk kemajuan bersama.

Disiplin merupakan perwujudan sikap taat terhadap peraturan. Cara ini dilakukan agar personil musik mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sebaik mungkin. Sikap kedisiplinan tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya menanamkan sikap disiplin sejak awal agar terjalin suatu kondisi yang baik. Upaya ini dilakukan bermaksud untuk terbentuknya karakter dan sikap positif dalam diri masing-masing personil musik. Personil musik yang telah memahami arti kedisiplinan akan lebih menghargai waktu. Secara tidak langsung proses belajar kreativitas grup musik *Vijjadara* menuntut personilnya untuk terus mengembangkan sikap yang disiplin agar semua tertata sesuai tujuan sebelumnya.

Tanggung jawab merupakan sikap yang penting untuk dikembangkan dalam masing-masing individu. Bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan personil musik adalah dengan terus berlatih dalam hal kreativitas musik. Personil musik biasanya datang secara sendiri-sendiri menuju ruang latihan tepatnya di Wihara Buddha Bhumika Thekelan. Awalnya personil musik berbincang-bincang dengan personil lainnya yang sudah datang. Setelah itu, mereka mempersiapkan *sound system* dan seperangkat alat musik yang dibutuhkan. Jadi tidak ada personil musik yang menganggur saat pelaksanaan proses belajar kreativitas musik dimulai.

Berbagi merupakan sikap yang ditanamkan bukan hanya dari perspektif pendidikan tetapi juga moral atau agama yang dijalankan. Personil musik yang dapat berbagi ilmu termasuk personil yang mampu mengamalkan nilai-nilai yang sudah pelajari. Nilai-nilai

mau berbagi kepada orang lain bukan hanya terdapat dalam agama Buddha saja, melainkan setiap agama. Sikap mau berbagi sebagai dampak yang terdapat dalam proses belajar kreativitas grup musik *Vijjadara* ditunjukkan pada saat latihan.

Pada saat proses belajar kreativitas tentunya dalam mengaransemen musik tidak semua personil langsung bisa lancar memainkan alat musik. Apabila dalam diri personil tidak berkembang sikap mau berbagi maka personil lain tidak berkenan mengajari personil musik yang belum bisa. Proses belajar kreativitas musik ini dapat dijadikan wadah untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama yang telah dipelajari di bangku sekolah dan tentunya bergaul dengan masyarakat sekitar. Kegiatan ini hanya melibatkan proses belajar kreativitas musik, sehingga sikap mau berbagi akan dijalankan secara terus-menerus agar saling bersinergi dalam menciptakan sebuah kreativitas musik.

Ranah Psikomotorik juga berkaitan dengan dampak proses belajar kreativitas musik. Personil grup musik *Vijjadara* berkaitan dengan ranah psikomotorik dapat mengaransemen musik sendiri. Hasil dari aransemen musik dapat dinikmati oleh orang lain yang telah disepakati antarpersonil musik dengan pembimbing. Hal ini bertujuan agar personil musik mampu melatih daya psikomotoriknya. Personil musik berlatih untuk menyelaraskan nada musik dengan sebuah lagu yang akan dimainkan. Musik yang diciptakan merupakan beberapa nada musik yang sudah terdengar di kalangan masyarakat. Lagu yang dimainkan meliputi lagu Buddhis, lagu campur sari, dan lagu dangdut.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Proses belajar kreativitas grup musik *Vijjadara* terdiri dari empat tahapan, meliputi: menonton grup musik yang lain, diskusi lagu atau lirik, diskusi aransemen musik, dan latihan berulang-ulang. Empat tahapan ini dilaksanakan agar proses yang dilalui sesuai apa yang sudah disepakati bersama. Melalui tahap ini dapat diperoleh sebuah penerapan yaitu pemuda Buddhis mampu memunculkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang baru terkait kreativitas musik dan dapat memotivasi untuk terus berkarya; (2) Kreativitas yang dihasilkan pemuda Buddhis Thekelan melalui grup musik *Vijjadara* mampu mengaransemen musik tari Topeng Ireng dan tari Gedruk yang nantiya dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar. Selain itu, personil grup musik *Vijjadara* mampu menjadi pemimpin dalam sebuah pentas yang dibuktikan dengan mendesain panggung secara bersama-sama. Menghasilkan sebuah karya tentunya tidak mudah karena, banyak tantangan yang harus dihadapi demi tujuan akan akan dicapai. Kreativitas grup musik *Vijjadara* berupa kreativitas musik dan tarian yang dikolaborasi oleh personil musik. Dalam proses ini tidak terlepas dari seorang pembimbing grup musik *Vijjadara* dan tugasnya sebagai motivator dan juga sebagai pemain musik. Hal ini diwujudkan dengan cara personil musik diminta untuk berlatih dan belajar secara mandiri terlebih dahulu, kemudian akan dibantu apabila menemui kesulitan pada saat latihan berlangsung. Pembimbing difokuskan untuk memberikan arahan, masukan, serta bimbingan sehingga personil musik sendiri yang memecahkan permasalahan proses belajar kreativitas musik yang dialami. Kreativitas yang dihasilkan oleh grup musik *Vijjadara* memberikan penerapan yaitu memunculkan karya-karya baru khususnya dalam bidang musik; dan (3) Dampak bagi pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara* ada tiga ranah yaitu: ranah kognitif ditandai dengan adanya peningkatan personil musik dalam memahami tangga nada yang lebih banyak, ranah afektif diperoleh personil musik dengan terwujudnya kerja sama, kesabaran, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, mau berbagi, dan menambah kreativitas

pemuda Buddhis serta ranah psikomotor ditandai dengan kemampuan personil grup musik *Vijjadara* dalam menciptakan aransemen musik sendiri. Melalui tiga ranah yang didapat dari dampak tersebut memberikan adanya penerapan yang nantinya dapat memotivasi pemuda Buddhis yang lain melalui organisasi yang terkait, bisa memiliki karya, dan menciptakan sebuah aransemen yang dihasilkan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi bagi pembimbing perlu adanya pemberian motivasi di awal kegiatan proses belajar kreativitas musik karena, akan meningkatkan sikap selalu semangat belajar personil musik. Pembimbing dapat memulai latihan dengan cara berdoa bersama. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan keyakinan terhadap masing-masing personil. Bagi Ketua Wihara Buddha Bhumika Thekelan mampu memberi dukungan dengan baik kegiatan ini, karena melalui proses belajar kreativitas musik dapat membantu meningkatkan tingkat kreativitas di bidang musik dan mampu menghasilkan sebuah karya. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai proses belajar kreativitas musik guna mencari kreativitas musik yang lain yang belum muncul sehingga dapat tersampaikan oleh peneliti selanjutnya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Andri dan Endang. (2015). *Pengantar Manajemen (3 In 1) untuk Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta: MEDIATERA.

Kountur, Ronny. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit PPM.

Saddatissa. (1999). *Sutta-Nipata Kitab Suci Agama Buddha*. (Terjemahan Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati). Klaten: Vihāra Bodhivaṃsa.

Munandar, Utami. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif*. Jakarta: PT. Gramedia.

## ANALISIS SEKOLAH MINGGU BUDDHIS DI GRIYA SAMADHI SANTIGHOSA

### *ANALYSIS OF SUNDAY BUDDHIST SCHOOL IN GRIYA SAMADHI SANTIGHOSA*

Setyaningsih

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

setyanariswari@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan Sekolah Minggu Buddhis (SMB) di Griya Samadhi Santighosa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, *member check*, dan ketekunan pengamatan. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) SMB merupakan kegiatan pendidikan nonformal untuk anak-anak dan remaja Buddhis yang didalamnya diajarkan pendidikan agama Buddha yang dikolaborasikan dengan peningkatan pengetahuan umum dan ketrampilan melalui penyampaian yang menarik bagi siswa. SMB sebagai tempat belajar sambil bermain; (2) Siswa memahami SMB sebagai sarana untuk memperoleh: pengetahuan agama dan umum, keterampilan, sarana bermain, bersosialisasi, dan menambah keyakinan, serta untuk mengetahui lebih dalam tentang ajaran Agama Buddha. SMB merupakan hal yang penting dan apa yang diperoleh dari kegiatan SMB harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) SMB mengalami penurunan intensitas kegiatan.

**Kata Kunci:** Analisis, Sekolah Minggu Buddhis

#### **Abstract**

*This study aims to analyze the activities of the Buddhist Sunday School (SMB) at Griya Samadhi Santighosa. This type of research is a qualitative study with a case study approach. The data collection techniques used are interview, observation, and documentation study. The validity test of the data is done by triangulation, member check, and persistent observation. The data analysis technique uses the Miles & Huberman model which consists of data collection, data reduction, data presentation, conclusion and verification. The results of the study show that (1) SMB is a non-formal educational activity for Buddhist children and adolescents in which Buddhist education is taught in collaboration with the improvement of general knowledge and skills through the interesting delivery to students. SMB serves as a place to learn while playing; (2) Students understand SMB as a means of obtaining: general and religious knowledge, skills, means of playing, and socializing, increasing confidence, and finding out more about the teachings of Buddhism. SMB is important and what is obtained from SMB activities must be practiced in daily life; and (3) in reality, SMB, has decreased the intensity of activities.*

**Keywords:** Analysis, Buddhist Sunday School

## PENDAHULUAN

Keinginan untuk membangun sumber daya manusia yang berkelanjutan nampak cukup merata untuk semua bangsa, baik bangsa yang maju maupun yang kurang maju. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui bidang pendidikan. Pendidikan merupakan upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, karena pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas, unggul, berbudi luhur, dan kompetitif.

Pembentukan karakter sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Pendidikan formal biasanya yang dilakukan di sekolah-sekolah, sedangkan pendidikan nonformal seperti bimbingan belajar, les privat, dan lain sebagainya. Meskipun pendidikan nonformal sudah diakui eksistensinya melalui rumusan dalam Undang-Undang dan berbagai kebijakan, namun perangkat hukum tersebut belum menjadikan pendidikan nonformal sebagai sesuatu signifikan dalam pembentukan karakter sumber daya manusia yang berkualitas.

Sekarang ini, peran pendidikan nonformal masih diposisikan sebagai “pelengkap” bagi pendidikan formal. Sehingga pendidikan nonformal masih memerlukan pengakuan kesetaraan antara pendidikan informal dengan pendidikan formal. Perlu diketahui, sebenarnya pendidikan nonformal banyak memiliki sasaran warga belajar yang tidak dapat ditangani sendiri oleh sekolah, seperti rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia, banyaknya warga masyarakat yang miskin dan buta huruf, pengangguran terdidik, anak balita dan anak usia sekolah yang belum terlayani oleh sekolah.

Aktivitas pendidikan nonformal harus didasarkan pada upaya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pelestarian Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki bangsa ini berbasis pada keutuhan riil individu dan masyarakat. Selain itu pendidikan nonformal diharapkan mampu memberikan kemudahan kepada individu dan masyarakat untuk belajar serta mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat berbagai para ahli pendidikan meyakini betapa pentingnya memberikan layanan pendidikan bagi usia anak-anak. Pentingnya pendidikan anak pada usia anak-anak adalah agar anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya melalui berbagai pemberian rangsangan dari orang dewasa atau lingkungan sekitar. Hal ini berarti pendidikan bagi anak usia anak-anak mutlak diberikan agar mereka dapat mencapai taraf kemanusiannya. Dengan perkataan lain layanan pendidikan bagi usia anak-anak menjadi penting agar anak (siswa) dapat menjadi manusia yang memiliki derajat kemanusiaan sesuai dengan harkat martabatnya sebagai manusia di muka bumi.

Pendidikan sangat penting bagi perkembangan mental khususnya kecerdasan spiritual anak, terutama dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral keagamaan serta berperilaku santun harus ditanamkan sejak usia anak-anak. Dengan memiliki bekal tersebut akan mendorong perkembangan anak secara optimal dan maksimal. Pendidikan anak pada usia ini sangat membantu pada proses perkembangan anak (siswa) selanjutnya dengan pendidikan yang baik, anak akan memiliki bekal yang cukup untuk tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan.

Sesuai dengan potensi kecerdasan yang ada pada anak (siswa), maka proses pembelajaran anak Sekolah Minggu Buddhis (SMB) hendaknya dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasan melalui pemberian stimulus yang tepat. Paling tidak memiliki tiga aspek multi kecerdasan, yaitu intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) yang sangat berguna bagi kehidupannya kini dan yang akan datang. Dengan adanya sekolah

minggu diharapkan dapat terbentuk pribadi-pribadi di masa yang akan datang yang tangguh, cakap, dan mandiri.

Sekolah Minggu Buddhis (SMB) merupakan kegiatan pendidikan nonformal untuk anak-anak dan remaja Buddhis yang didalamnya diajarkan pendidikan agama Buddha yang dikolaborasikan dengan peningkatan pengetahuan umum dan ketrampilan melalui penyampaian yang menarik bagi siswa. Selain itu Sekolah Minggu Buddhis dapat disebut sebagai tempat belajar sambil bermain. SMB hampir dilaksanakan di setiap vihāra yang ada di masing-masing daerah. Salah satu yang dikaji dalam penelitian ini adalah SMB di Griya Samadhi Santighosa, Dusun Bumiayu, Desa Sumogawe, Kabupaten Semarang.

SMB sangatlah penting peranannya dalam membangun landasan keagamaan yang kuat bagi anak-anak dan remaja Buddhis, selain didalamnya juga diajarkan tentang pengetahuan umum. Dengan kata lain, SMB berusaha untuk mendidik siswa dalam mempunyai kecerdasan spiritual, yang dalam praktiknya dilatih juga untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional.

Jika berbicara tentang kecerdasan spiritual tentunya tidak lepas dengan pendidikan moral. Dapat dikatakan bahwa ketika manusia secara moral bagus maka dapat dikatakan mempunyai kecerdasan spiritual. Pendidikan moral dapat membersihkan jiwa dari kekotoran batin dan menumbuhkan semangat kebaikan, pengajaran, menambah pengetahuan, serta dapat menumbuhkan sendi-sendi kebijaksanaan dalam perilaku. Oleh karena itu SMB sangatlah bermanfaat dalam memberikan pendidikan moral melalui penanaman ajaran Buddha.

SMB berusaha memotivasi anak didiknya untuk selalu mengamalkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena tidak ada gunanya jika ajaran yang didapat tidak diamalkan dalam kehidupan. Apabila ajaran agama tidak dipraktikkan dalam kehidupan maka tingkat kriminalitas semakin meningkat. Contohnya: terjadinya korupsi, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap anak, kasus-kasus pelecehan seksual dan lain sebagainya. Itulah cerminan dari manusia yang tidak menerapkan ajaran agama dalam kehidupan, atau dapat dikatakan tidak bermoral.

Sebagai contoh fakta dari tindakan amoral yang sekarang ini sering terjadi yaitu semakin bertambahnya korban pemerkosaan, seperti yang terjadi di Kota Besar Denpasar, Bali, korban pemerkosaan yang terbaru, terjadi pada anak berusia 9 tahun, warga Jalan Pulau Moyo, Denpasar. Anak tersebut merupakan korban keenam dalam kasus pemerkosaan berantai tiga bulan terakhir ini. Berbeda dari lima kasus sebelumnya, modus kali ini cenderung lebih nekat, jika sebelumnya pelaku lebih dulu menculik korban, kali ini pelaku berpura-pura bertamu ke rumah korban (Kompas, 2010: 24).

Di dunia pendidikan juga terdapat tindakan-tindakan yang kurang bermoral salah satunya plagiarisme yaitu penjiplakan yang melanggar hak cipta (KBBI, 2005: 881). Kasus plagiarisme ini diketahui setelah situs resmi *Institute of Electrical and Electronics Engineers (IEEE)* memasang pengumuman adanya plagiarisme dalam makalah ilmiah hasil MZ (merupakan nama inisial) dari ITB pada tahun 2008. Judul makalah ilmiah itu adalah “3D Topological Relations for 3D Spatial Analysis”. Makalah ini sama dengan karya Siyka Zlatanova berjudul “3D Topological Relationships” yang dipublikasikan dalam “the 11<sup>th</sup> International Workshop on Database and Expert System Educations” (Kompas: 2010: 12). Ilustrasi di atas sebagai gambaran bahwa begitu lemahnya kualitas moral bangsa kita. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan pendidikan moral sedini mungkin bagi anak-anak.



Keberhasilan Sekolah Minggu Buddhis tidak lepas dari faktor-faktor seperti: guru, anak (siswa), orang tua, metode, prasarana, lingkungan, dll. Pertama, kemampuan seorang guru dalam mengajar dan mendidik berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Karena tanpa adanya guru maka proses pembelajaran SMB tidak akan berjalan dengan baik. Kedua, siswa, terutama motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan SMB, ketika motivasi siswa tinggi maka akan semangat untuk berangkat dan mengikuti kegiatan SMB. Ketika berbicara tentang siswa maka faktor ketiga adalah orang tua, peran orang tua menjadi sangat diperlukan dalam mengarahkan dan memotivasi anaknya untuk berangkat sekolah minggu. Keempat, pemilihan metode yang tepat dalam menyampaikan materi. Kelima, prasarana harus mendukung kelancaran proses pembelajaran. Keenam, lingkungan yang kondusif akan sangat mendukung terjadinya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa.

Sebenarnya ketika masing-masing komponen pembelajaran SMB telah berperan sebagaimana mestinya maka tujuan program SMB dapat berhasil. Namun yang jadi permasalahan yaitu sekarang SMB di Griya Samadhi Santighosa peminatnya semakin sedikit, pengajarnya juga kurang semangat untuk mengajar. Untuk mengetahuinya maka melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap tentang SMB, respon anak (siswa) terhadap SMB dan manfaat SMB bagi anak-anak Buddhis.

Pendidikan keagamaan dimulai dari keluarga, karena keluarga merupakan lembaga sosial tempat seorang anak dilahirkan dan dibesarkan. Sekolah Minggu Buddhis merupakan sarana yang membantu keluarga untuk memberikan pendidikan agama Buddha. Pendidikan yang dilakukan di sekolah-sekolah pada masa sekarang lebih menekankan formalitas dan intelektualitas, daripada pengembangan nilai-nilai spiritualitas dan religius siswa. Pendidikan yang bersifat inklusif dalam pendidikan harus meninggalkan model formalitas. Transformasi dalam pendidikan agama Buddha bagi siswa SMB terdapat aspek intelektualitasnya, tetapi harus disertai dengan penekanan pada spiritualitas dan religiusitas (Silabus SMB tingkat SMP, tanpa tahun: 2).

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan kebudayaan. Pendekatan historis atau sejarah menurut Abdulah (Nata, 2004: 46) adalah yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dsb (Nata, 2004: 49).

## **METODE**

Penelitian yang bersifat kualitatif ini akan dilakukan dengan cara pengumpulan data secara *field research*. *Field research* akan membantu peneliti bagaimana sebenarnya respon anak-anak Buddhis terhadap kegiatan SMB. Peneliti berusaha untuk melihat sejauh mana respon anak-anak Buddhis terhadap kegiatan SMB. Kemudian, data akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin and Lincoln (2000: 3), penelitian kualitatif merupakan:

*... a situated activity that locates the observer in the world. It consists of a set of interpretive, material practices that make the world visible. ... They turn the world into*

*a series of representations, including field notes, interviews, conversations, photographs, recordings and memos to the self.*

Data penelitian akan dikumpulkan melalui sumber tertulis, observasi dan wawancara terhadap anak Buddhis yang mengikuti kegiatan SMB di Griya Samadhi Santighosa, Bumiayu. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru atau Pembina SMB, serta umat Buddha yang tahu tentang sejarah terjadinya SMB. Sumber tertulis berupa buku-buku yang relevan, dan data dokumen. Peneliti akan melakukan *indepth interview* dengan para informan. Interview ini sangat penting dalam usaha mendapatkan respon anak Buddhis terhadap SMB. Melalui *indepth interview* ini peneliti hanya mengoleksi data dari informan bukan menghakimi responnya (Patton, 1987: 142). Melalui pengkoleksian data tersebut, peneliti akan mentraslate ke dalam bahasa akademik berdasarkan data dari umat Buddha.

Penelitian ini akan dilakukan di Griya Samadhi Santighosa dusun Bumiayu, Getasan, Semarang. Dusun Bumiayu merupakan salah satu dusun yang terdapat banyak anggota masyarakat yang beragama Buddha sehingga di dusun tersebut diadakan kegiatan SMB guna memberikan pendidikan agama Buddha bagi anak-anak yang beragama Buddha. Melalui *interview* terhadap anak-anak yang beragama Buddha akan memperoleh data tentang kegiatan SMB. *Interview* akan dilakukan terhadap beberapa anak yang mengikuti kegiatan SMB. *Interview* akan dilakukan dengan cara *unstructured* interview dan terbuka. Interview dilakukan pada 10 anak dari 10 kepala keluarga yang sebagai pelajar. Selain *interview* dengan anak-anak Buddhis, peneliti juga akan melakukan observasi selama kurang lebih satu setengah bulan. Penelitian lapangan ini dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan November 2019. Penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dalam mengkaji respon anak-anak terutama yang berkaitan dengan kegiatan SMB.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat situasi dan kondisi kegiatan SMB di Griya Samadhi Santighosa Dusun Bumiayu. Hal ini dilakukan untuk melihat latar belakang anak peserta SMB, termasuk tingkah lakunya.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap apa yang diobservasi untuk mengungkap makna yang terkandung dalam perbuatan. Wawancara juga dilakukan untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai fakta yang relevan dengan kegiatan SMB, karena apa yang terlihat belum mengungkap apa yang sebenarnya terjadi. Peneliti mewawancarai beberapa anak yang mempunyai latar belakang berbeda.

Penelitian ini akan mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi di lapangan berupa foto-foto, dan dokumen-dokumen yang didapat dari kegiatan SMB. Dokumentasi ini sangat menunjang sebagai bukti empiris yang ada di lapangan.

### **Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16), analisis data secara kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: 1) Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data-data yang didapat dalam

penelitian dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah disusun. Dalam tahap ini beberapa data yang tidak mendukung penelitian ini akan ditinggalkan. 2) Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. 3) Menarik kesimpulan/verifikasi data adalah usaha pembuktian kebenaran data yang tersaji. Dalam proses ini data yang satu diperbandingkan dengan data atau sumber yang lain.

Data dikumpulkan dengan melakukan klarifikasi dan dianalisis secara kritis dengan menggunakan metode; a). *analisis deskriptif*, yaitu data tentang kegiatan SMB yang diuraikan secara sistematis; b). *analisis interpretasi*, yaitu memberi makna atau pemaknaan oleh peneliti melalui analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Sejarah Singkat Sekolah Minggu Buddhis**

Latar belakang munculnya SMB yaitu adanya fenomena anak-anak Kristen dan katolik yang melakukan sekolah minggu di gereja masing-masing. Selain itu umat Buddha melihat bahwa banyak anak-anak Buddhis yang sangat perlu dibimbing guna menanamkan ajaran Buddha sebagai pondasi kehidupan agamanya. Jika umat Buddha juga mengadakan SMB maka akan sangat bagus dan membantu siswa untuk lebih belajar banyak tentang ajaran Buddha. Hal tersebut mendorong umat Buddha, terutama remaja Buddhis untuk mengadakan sekolah minggu Buddhis.

SMB semula dilaksanakan di Vihāra Moggalana, namun setelah ada Wisma meditasi Griya Samadhi Santighosa kegiatan SMB dipindah ke tempat tersebut, dengan pertimbangan tempat yang cukup luas dan fasilitas, serta kondisi lingkungan yang lebih baik dibanding di Vihāra Moggalana. Pertimbangan lain yaitu karena adanya program SMB gabungan dari beberapa vihāra se-Kabupaten Semarang yang tentunya membutuhkan tempat yang lebih luas maka kegiatan SMB dilaksanakan di Griya Samadhi Santighosa.

#### **Tempat Berlangsungnya SMB**

Kegiatan Sekolah Minggu Buddhis (SMB) dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 09.00-11.00 WIB. Terdapat dua tempat atau ruang yang biasa digunakan untuk kegiatan SMB yaitu ruang *Dhammasala* lantai satu dan ruang serba Guna Griya Samadhi Santi Ghosa. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

##### **Ruang Dhammasala**

Ruang *Dhammasala* berukuran 6 x 8 meter dan terbuka. *Ruang Dhammasala* merupakan ruang yang biasa digunakan untuk puja bakti (doa) bersama, rapat atau pertemuan serta kegiatan SMB. Dalam ruang tersebut terdapat altar, payung hias, kursi Bhikkhu, papan tulis, dan kotak dāna.

Altar merupakan tempat untuk meletakkan sarana puja seperti Buddha rupang (patung Buddha), lilin, dupa/hio, bunga, air ataupun persembahan makanan seperti buah-buahan dan sebagainya. Buddha rupang merupakan sarana penghormatan, simbolisasi rasa terima kasih kepada Guru Buddha yang telah mengajarkan kebenaran (*Dharma*), selain itu sebagai pusat arah hadap umat ketika melakukan puja bakti. Lilin melambangkan penerangan, *Dharma* ajaran Buddha bagaikan pelita (lilin) yang menerangi kehidupan dari kegelapan. Di altar terdapat lilin lima warna yaitu: berwarna biru sebagai lambang dari bakti, kuning bijaksana, merah cinta kasih, putih kesucian, orange aktif atau giat, dan

kelima warna tersebut merupakan aura (sinar dari tubuh) Buddha. Dupa melambangkan keharuman *Dharma*. Harumnya kebajikan atau kebenaran dapat tersebar keseluruh penjuru alam. Bunga sebagai lambang dari ketidakkekalan, karena bunga akan mengalami kelayuan, demikian pula makhluk hidup akan mengalami kelapukan dan kematian. Air melambangkan kesucian dan rendah hati. Manusia hendaknya bersikap seperti air yang memiliki sifat selalu rendah hati, dan dapat membersihkan benda dari kotoran. Air ibarat *Dharma* yang membersihkan manusia dari kekotoran batin. Buah dan makanan keduanya melambangkan hasil dari perbuatan. Buah yang manis dan makanan yang nikmat melambangkan hasil dari perbuatan, bahwa dengan menjalankan *Dharma* manusia dapat bahagia. Adanya persembahan-persembahan yang ada di altar seperti buah atau makanan dapat melatih seseorang untuk melepas dari keserakahan, serta berlatih untuk memberi dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan.

Di ruang *Dhammasala* juga terdapat payung hias, kursi bhikkhu, dan kotak *dāna*. Payung hias digunakan ketika upacara-upacara, untuk memayungi bhikkhu, Relik dan sebagainya. Kursi bhikkhu yang digunakan ketika seorang bhikkhu memimpin jalannya puja bakti baik dalam upacara perayaan hari raya agama Buddha, puja bakti bersama atau acara tertentu yang dihadiri oleh seorang bhikkhu. Bhikkhu merupakan seseorang yang beragama Buddha dan meninggalkan kehidupan duniawi. Kotak *dāna* ini merupakan kotak yang berguna untuk menyimpan *dāna* (Sumbangan sukarela dalam bentuk uang). Adanya kotak *dāna* dimaksudkan agar umat Buddha dapat terus berbuat baik dengan cara berdana atau memberi dengan tulus ikhlas.

### **Ruang Serbaguna**

Ruang serbaguna berukuran 8 x 10 meter dan terbuka di bagian depan dan samping kanan dan kiri. Ruang serbaguna ini terkadang juga digunakan untuk kegiatan SMB. Di dalam ruang serbaguna terdapat almari altar, almari tempat buku bacaan, dua meja kecil, papan tulis, dan kotak *dāna*. Almari altar digunakan untuk menaruh sarana puja bakti, baik yang dipasang di dalam altar dan disimpan sebagai cadangan. Almari tempat buku bacaan merupakan tempat untuk meletakkan media pembelajaran, seperti buku-buku umum dan Buddhis, majalah untuk anak-anak SMB, dan beberapa kertas mainan. Meja yang berada di ruang serbaguna dapat berfungsi sebagai meja makan bagi para bhikkhu, umat, dan tamu, serta dapat berfungsi sebagai meja untuk menulis dan musyawarah. Papan tulis sebagai sarana mengajarkan pada anak-anak SMB, serta kotak *dāna* yang berfungsi untuk menaruh *dāna* berupa uang yang digunakan untuk biaya operasional di Griya Samadhi Santi Ghosa dan sebagai *dāna* sosial yang dialokasikan untuk membantu kegiatan SMB, membantu orang sakit, sebagai subsidi kegiatan umat Buddha, dll. *Dāna* dalam Buddhis berasal dari akar kata *dā-to* yang berarti memberi (Malalasekera, 1979: 207). Pemberian *dāna* dalam pengertian tersebut mengkategorikan suatu pemberian dalam bentuk materi atau non-materi. Bentuk pemberian yang diberikan secara materi seperti obat-obatan, uang, barang-barang kebutuhan rumah tangga, sedang dalam bentuk non-materi berupa tenaga, pemikiran, nasihat, pendidikan, dan keterampilan dalam bekerja.

### **Dukungan Masyarakat Buddhis**

Segala bentuk kegiatan sangat memerlukan dukungan dari masyarakat. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat SMB tidak dapat berjalan. Pada awalnya masyarakat Buddhis, khususnya sebagian remaja berantusias untuk menyelenggarakan kegiatan SMB, karena mereka ingin agar anak-anak mendapatkan pendidikan moral melalui ajaran

Buddha. Selain itu mereka berkeinginan untuk menciptakan generasi Buddhis yang lebih baik.

Pada kenyataan setelah berjalan beberapa bulan remaja Buddhis kurang merespon kelangsungan dari kegiatan SMB. Hal tersebut dikarenakan remaja Buddhis banyak yang bekerja di luar kota. Sedangkan remaja Buddhis yang berada di rumah dan peduli terhadap kegiatan SMB, mempunyai kegiatan sendiri.

Dukungan dari masyarakat Buddhis terutama orang tua siswa dapat dilihat dari sikap orang tua yang mendukung atau menyuruh anaknya untuk mengikuti SMB. Dukungan dari orang tua siswa hanya sebatas pada hal tersebut. Hal menjadikan kegiatan SMB kurang berkembang, karena tidak adanya bantuan saran, materi, dan masukan untuk tetap berlangsungnya kegiatan SMB.

## **Pembahasan**

### **Pandangan Siswa terhadap Kegiatan SMB**

Kegiatan SMB tidak lepas dari komponen pembelajaran, siswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Siswa merupakan faktor utama tercapainya tujuan SMB, karena keberhasilan perubahan perilaku siswa seperti dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Selain itu dalam kegiatan belajar mengejar SMB anak atau siswa adalah sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran

Kegiatan SMB tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar (pembelajaran). Menurut Djamarah dan Zain (2006: 39), belajar pada hakikatnya perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar, kemudian mengajar merupakan proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.

Menurut pandangan siswa, SMB merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi mereka. Manfaat SMB diantaranya dapat memperoleh pengetahuan Buddhis dan umum, keterampilan dalam menyanyi, membaca kitab suci, percaya diri dalam melakukan setiap kegiatan, dan keterampilan lain, serta utamanya menambah keyakinan pada ajaran Buddha. Pandangan siswa terhadap kegiatan SMB di Griya Samadhi Santighosa dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu umur 4-8, 9-11, dan 12-15 tahun, penjabaran lebih jelas yaitu sebagai berikut:

#### **Umur 4-8 tahun**

Saat anak berumur 4-8 tahun mereka lebih cenderung menyenangi pola pembelajaran belajar sambil bermain. Mereka menyenangi pola belajar sambil bermain karena kebanyakan anak-anak pada umur 4-8 tahun cenderung hal-hal yang penuh keceriaan. Belajar sambil bermain dirasa menyegarkan suasana, semangat, kemandirian, kebersamaan, dan rasa percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari penelitian ahli psikologi perkembangan Stanley Hall (Sukmadinata, 2005: 117), bahwa masa anak usia 4-8 tahun disebut sebagai manusia pemburu, masa puber, atau masa remaja awal. Masa ini merupakan masa anak yang banyak memiliki keinginan dan rasa ingin tahunya tinggi, selain itu mereka cenderung bermain. Dalam kaitan dengan kegiatan SMB, bermain merupakan sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tanggapan 11 responden umur 4-8 tahun yang menyatakan ketika SMB dapat bermain sambil belajar, seperti menggambar, mencocokkan gambar, tebak-tebakan, mewarnai, menyanyi, dan permainan yang melibatkan mereka untuk menjadi berani tampil kedepan.

### **Umur 9-11 tahun**

Siswa pada umur 9-11 tahun cenderung masih suka bermain, namun mereka rasa ingin mengetahui dari suatu pengetahuan dari materi yang diberikan dalam kegiatan SMB cukup antusias. Di SMB Griya Samadhi Santighosa dibagi menjadi 2 model pembelajaran untuk siswa dalam usia ini. Dua model tersebut yaitu pertama: pemberian materi dan bermain, materi diberikan agar anak lebih meyakini ajaran Buddha yang disertai contoh dari keadaan pada masa Buddha dan sekarang. Kedua: Membaca cerita, tanya jawab dalam cerita, mengisi teka-teki, bernyanyi, membaca syair-syair kitab suci, membuat pekerjaan tangan atau kreatifitas, dll.

### **Umur 12-15 tahun**

Siswa usia 12-15 tahun merupakan siswa pada masa puber pertama, hanya pada masa ini siswa sudah mengarah pada pengetahuan yang bersifat abstrak, tentang konsep-konsep, mempunyai rasa ingin tahu yang cukup tinggi, susah dinasihati, dan mencari jati diri. Oleh karena itu siswa lebih menyukai pelajaran guna mendapatkan pengetahuan. Dapat dikatakan siswa dalam kategori ini cenderung untuk mempelajari dan mempraktikkan pelajaran pada SMB. Menurut Rousseau (Sukmadinata, 2005: 117) usia 12-15 tahun merupakan masa remaja awal dimana anak hidup sebagai petualang: perkembangan intelek dan pertimbangan.

Siswa pada usia ini menghendaki agar SMB diklasifikasikan sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, sehingga proses penyerapan materi yang diajarkan lebih mudah karena tidak ada siswa yang umur 4-8 tahun yang masih suka bermain.

### **Respon Anak-Anak Buddhis terhadap Kegiatan SMB**

Respon merupakan suatu tanggapan, yaitu tanggapan dari suatu kegiatan dapat positif atau negatif. Respon positif disini siswa menyukai dan aktif dalam kegiatan SMB, sedangkan respon negatif, siswa kurang suka dengan SMB sehingga tidak aktif mengikuti SMB.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, sebagian besar dari mereka merespon positif atau menyukai dan mengikuti SMB, dan ada beberapa yang kurang menyukai dan tidak mengikuti SMB. Siswa yang merespon positif kegiatan SMB karena mereka merasa senang dengan kegiatan-kegiatan yang ada di SMB, serta merasa mendapatkan banyak manfaat dari kegiatan SMB (seperti mendapatkan pengetahuan tentang agama Buddha, berlatih menyanyi, membaca kitab suci, mendapatkan banyak teman, dan mendapatkan pengalaman. Berbeda dengan siswa yang merespon negatif, mereka cenderung kurang menyukai SMB, sehingga tidak atau jarang mengikuti SMB, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Faktor intrinsik, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa malas dan tidak adanya minat dari siswa itu sendiri. Karena siswa cenderung lebih suka dengan melihat acara-acara televisi sehingga menjadikan siswa malas untuk mengikuti SMB.
2. Faktor ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti: orang tua kurang mendukung mereka, kondisi ekonomi, dan lingkungan disekitar siswa. Orang tua yang kurang memotivasi dan mengarahkan anak, maka anak akan cenderung terbiasa hidup bebas (hidup semaunya sendiri) untuk melakukan apa saja yang disukainya. Kondisi ekonomi orang tua yang kurang menyebabkan anak-anak dituntut untuk membantu orang tuanya untuk membantu pekerjaan di rumah seperti: mengasuh adiknya, membantu di ladang

### **Manfaat SMB bagi Anak-Anak Buddhis**

Sebagian besar dari siswa SMB menyatakan menyukai kegiatan SMB, karena menurut mereka melalui kegiatan SMB banyak manfaat yang dapat diambil seperti: bertambahnya pengetahuan (dalam hal ini baik pengetahuan umum ataupun Buddhis yang nantinya akan bermanfaat bagi siswa untuk bekal hidup, banyak belajar tentang ajaran agama sehingga dapat meningkatkan keyakinan (*saddhā*), mempunyai banyak teman baik yang dari satu vihāra maupun yang berbeda vihāra, mengingat kegiatan SMB Griya Samadhi Santighosa setiap 3 bulan sekali melakukan SMB gabungan dengan SMB di 5 vihāra yang ada di Desa Sumogawe, Kec. Getasan. Kegiatan SMB guna menambah keterampilan siswa baik dalam hal membaca kitab suci, menyanyi, serta melatih siswa untuk berani dan percaya diri untuk tampil didepan umum melalui latihan memimpin puja bakti, menyanyi, dan bercerita. Selain itu, melalui SMB dapat memberikan pendidikan moral melalui ajaran-ajaran yang ada di dalam agama Buddha. Dengan demikian, adanya SMB akan membantu menciptakan generasi muda Buddhis yang berpengetahuan, cerdas dan berbudi pekerti luhur.

### **Hambatan Kegiatan SMB**

Setiap kegiatan tidak selalu berjalan dengan lancar, sama halnya dengan kegiatan SMB di Griya Samadhi Santighosa. Hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

#### **Orang Tua**

Orang tua merupakan faktor terpenting dalam mengarahkan anaknya untuk menjadi anak cerdas, berbudi pekerti, dan peduli pada lingkungannya. Pada umur antar 0-17 tahun masih membutuhkan motivasi dan bimbingan dari orang tua, hal ini sama seperti anak-anak SMB Griya Samadhi Santighosa. Tetapi pada kenyataannya orang tua belum menyadari hal tersebut. Orang tua hanya mengetahui anaknya mengikuti kegiatan SMB, tanpa peduli terhadap kemajuan anak dan perubahan pengetahuan dari pembelajaran yang didapat saat SMB. Selain itu, kondisi ekonomi juga mempengaruhi orang tua dalam memberikan kesempatan pada anak untuk mengikuti kegiatan SMB. Contohnya: saat hari minggu mereka harus membantu pekerjaan orang tua dan mengasuh adiknya yang 1-2 tahun, karena orang tua sibuk berusaha mencukupi kebutuhan hidup atau ekonomi keluarga. Hal tersebut menjadi penyebab kesempatan anak untuk belajar dan bergaul dengan teman di SMB menjadi terhambat.

#### **Siswa**

Siswa merupakan sekumpulan anak yang belajar dalam lingkungan formal maupun non formal. Kegiatan SMB merupakan kegiatan informal atau lebih identik dengan pendidikan non formal. Walaupun SMB merupakan pendidikan informal, tapi siswa mengalami proses pembelajaran seperti dalam pendidikan formal, hanya materi tidak sebanyak pendidikan formal. Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) di SMB Griya Samadhi Santighosa mempunyai minat yang tinggi untuk belajar, tetapi karena saat proses pembelajaran mereka dicampur maka mereka menjadikan kurang tertarik. Percampuran siswa diberbagai umur menyebabkan materi yang sudah mereka dapat dari pembina (guru) selalu mereka terima berulang-ulang dan menimbulkan kejenuhan bagi mereka. Selain itu juga rasa malas masih menjadi kendala bagi siswa untuk mau ikut pada kegiatan SMB. Mereka lebih senang melihat siaran televisi pada hari minggu daripada ikut SMB. Rasa malas tersebut menjadikan antusias mereka kurang terhadap kegiatan SMB. Terdapat

sebagian siswa yang tertarik terhadap kegiatan SMB dan mereka cukup senang pada kegiatan SMB, tetapi adakalanya pada saat mereka ingin mengikuti kegiatan SMB para pembinanya tidak ada karena mempunyai kepentingan pribadi.

### **Guru**

Guru indentik dengan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan yang mereka miliki kepada siswa. Di SMB Santighosa posisi guru sering disebut sebagai Pembina. Mereka menjadi Pembina SMB karena dilatarbelakangi oleh anak-anak usia sekolah minggu yang tidak mendapatkan pembelajaran SMB seperti halnya pada anak-anak Kristen dan Katolik. Para Pembina menyempatkan waktu sengang di hari minggu untuk mengajar di SMB ketika mereka tidak ada kegiatan. Sehingga ketika pembina mempunyai kegiatan maka anak-anak SMB ditinggalkan. Kendala lain adalah tidak adanya guru lain dan tidak adanya insentif atau gaji bagi para pembina menyebabkan mereka lebih mendahulukan pekerjaan rumah.

### **Media Pembelajaran**

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik, terutama bahan pelajaran yang rumit dan kompleks (Djamarah dan Zain, 2006: 121). Berdasarkan definisi tadi maka media pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung kelancaran SMB. Media yang ada di SMB Santighosa masih terbatas dan itupun para Pembina harus mencari atau membeli sendiri media yang akan digunakan dengan uang mereka. Media yang digunakan hanya buku pelajaran, majalah anak-anak Buddhis, CD/DVD film kartun Buddhis, dan alat alat permainan dan kreativitas seperti: kertas warna, spidol warna, pita, gunting, dan lain-lain. Namun dalam praktiknya pengajar cenderung lebih menggunakan buku saja sehingga menjadi kurang menarik bagi siswa.

### **Metode Mengajar**

Metode dalam belajar mengajar melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Metode pengajaran berkedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik, artinya bahwa metode mengajar merupakan unsur diluar diri siswa yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Selain itu metode mengajar sebagai starategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hal tersebut SMB juga memerlukan metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak. Di SMB Santighosa para Pembinanya berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, dalam arti bukan dari disiplin ilmu pendidikan sehingga kurang mampu menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan kondisi anak SMB.

### **Biaya**

Biaya menjadi sebagai salah satu faktor terlaksananya suatu kegiatan. SMB Santighosa mempunyai berbagai program kerja tetapi tidak dapat terlaksana dikarenakan tidak adanya anggaran biaya yang dialokasikan untuk kegiatan SMB. Program yang tidak terlaksana seperti *outbound*, *Dharmayatra* (berkunjung ke candi-candi Buddhis), latihan seni tari dan seni musik.



## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) SMB merupakan kegiatan pendidikan nonformal untuk anak-anak dan remaja Buddhis yang didalamnya diajarkan pendidikan agama Buddha yang dikolaborasikan dengan peningkatan pengetahuan umum dan ketrampilan melalui penyampaian yang menarik bagi siswa. Selain itu SMB dapat disebut sebagai tempat belajar sambil bermain; (2) Siswa memahami SMB sebagai sarana untuk memperoleh: pengetahuan agama dan umum, keterampilan, sarana bermain, dan bersosialisasi, menambah keyakinan, serta untuk mengetahui lebih dalam tentang ajaran Agama Buddha. Mereka juga berpendapat bahwa SMB merupakan hal yang penting dan apa yang diperoleh dari kegiatan SMB harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) Kenyataannya SMB, khususnya SMB Santighosa yang saya teliti mengalami penurunan intensitas kegiatan. Hal tersebut dikarenakan oleh faktor orang tua yang kurang memberikan motivasi dan dukungan kepada anak, siswa yang sudah Sekolah Menengah Pertama (SMP) kurang aktif mengikuti dikarenakan pembelajaran SMB digabung dari semua umur, alasan lain siswa yaitu karena faktor ekonomi keluarga sehingga mereka dituntut untuk membantu orang tuanya. Guru kurang memanfaatkan media dan metode mengajar. Belum adanya anggaran insentif untuk pembina, sehingga pembina lain kurang loyalitasnya terhadap profesi sebagai pembina SMB. Media pembelajaran dan metode mengajar yang masih terbatas menjadikan proses pembelajaran monoton sehingga menyebabkan kebosanan siswa, dan tidak adanya anggaran biaya kegiatan.

Dengan demikian penelitian ini memberikan saran dan rekomendasi bagi pada: (1) Para orang tua. Orang tua seharusnya selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya. Orang tua juga harus menyadari perlunya SMB bagi perkembangan pengetahuan dan sikap anak. Orang tua dapat memberikan dukungan dengan ikut mengantar anak ke SMB dan mendukung kegiatan SMB melalui kegiatan ulang tahun bersama dan ikut mengajar SMB; (2) Anak sebagai siswa SMB harus diberikan pengertian, pemahaman, dan contoh nyata akan pentingnya SMB bagi peningkatan sikap dan moral dalam hidup bermasyarakat; (3) Pembina harus berkompeten serta mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kegiatan SMB guna menciptakan generasi muda Buddhis yang cerdas, terampil, dan berbudi pekerti luhur. Media Pembelajaran perlu ditingkatkan guna mempermudah Pembina atau guru untuk menyampaikan materi dan mempermudah siswa memahami materi yang diberikan. Metode mengajar diusahakan bervariasi untuk mengurangi kebosanan siswa; (4) Pengurus vihāra dan umat perlu mengalokasikan dāna untuk menunjang terlaksananya program, agar kegiatan SMB dapat berjalan dengan baik; dan (5) Pemuda Buddhis dapat turut membantu dan mendukung kegiatan SMB, agar kegiatan lebih menarik dan menyenangkan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Anonim. Tanpa Tahun. Silabus Sekolah Minggu Buddhis Tingkat SMP. Jakarta: CV. Yanwreko Wahana karya.
- Denzin, K. Norman dan Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kompas. Sabtu, 17 April 2010. *ITB Selidiki Plagiarisme*, hlm 12.
- Kompas. Sabtu, 19 April 2010. *Korban Bertambah Pelaku Makin Nekat* , hlm 24.
- Malalasekera (Ed.). (1979). *Encyclopaedia of Buddhism Vol. VI*. Sri Lanka: The Government of Sri Lanka.
- Milles, B. Matthew dan A. Michael Huberman (terjemahan). (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nata Abuddin. (2004). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**STRATEGI MENINGKATKAN JUMLAH PESERTA DIDIK BARU  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 GETASAN  
MELALUI PENDEKATAN DIAGRAM ISHIKAWA (*FISHBONE*)**

***STRATEGY IMPROVES THE NUMBER OF NEW STUDENTS  
IN SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 GETASAN  
THROUGH ISHIKAWA DIAGRAM APPROACH (*FISHBONE*)***

Pachlan

SMA Negeri 1 Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah  
prayesti2007@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat calon peserta didik untuk mendaftar di SMA Negeri 1 Getasan. Teknis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis dan mengolah data berdasarkan teknik diagram Ishikawa. Hasil dari penelitian ini adalah menentukan strategi yang dirumuskan antara lain: (1) Melaksanakan pembelajaran tambahan dan les bagi siswa yang mempunyai potensi akademik menonjol; (2) Mengembangkan kurikulum mulok tentang kewirausahaan dengan subjek pengolahan makanan seperti pembuatan geplak waluh; (3) Melengkapi fasilitas ruang kelas; (4) Mengoptimalkan laboratorium Multimedia dan Komputer dengan menyelenggarakan pemanfaatannya bagi SMP yang belum memiliki fasilitas; (5) Meberlakukan kebijakan yang mempertimbangkan sisi kemampuan ekonomi masyarakat sekitar bagi anak yang sekolah di SMA Negeri 1 Getasan; (6) Memberlakukan kebijakan dengan mempertimbangkan subsidi silang terutama bagi siswa yang orang tuanya berasal dari lingkungan sekitar sekolah; (7) Mengadakan jalinan kerjasama yang lebih baik dengan masyarakat sekitar sekolah terutama berkenaan dengan event-event tertentu; dan (8) Mengagendakan kegiatan dengan sasaran siswa SMP seperti Festival Band untuk SMP atau mengadakan *open house* pada saat ulang tahun SMA.

**Kata kunci:** Strategi, Diagram Ishikawa

**Abstract**

*The purpose of this study is to identify the factors that influence the interests of prospective students to register at Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Getasan. The technique used in this research is to analyze and process the data based on Ishikawa diagram techniques. The results of this study were to determine the strategies that were formulated including: (1) Implementing additional learning and tutoring for students who have prominent academic potential; (2) Developing a local curriculum on entrepreneurship related to food processing subjects such as making geplak waluh; (3) Completing classroom facilities; (4) Optimizing Multimedia and Computer laboratories by organizing their use for Junior High School that do not yet have facilities; (5) Enacting policies that take into account the economic capabilities of surrounding communities for children who attend SMA Negeri 1 Getasan; (6) Implementing policies by considering cross-subsidies especially for students whose parents come from the environment around the school; (7) Establishing better cooperation with the community around the school, especially with regard to certain events; and (8) Scheduling activities targeting junior high school students such as the Festival Band for junior high school or holding an open house on high school anniversaries.*

**Keywords:** Strategy, Ishikawa diagram

## PENDAHULUAN

Institusi atau lembaga pendidikan dalam strategi penerapan *Total Quality Managemant* (TQM) diposisikan sebagai industry jasa atau institusi jasa. Sebagai institusi jasa, maka fungsinya adalah memberikan layanan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan (Sallis, 2006: 73). Jika organisasi (dalam hal ini institusi pendidikan) ingin tetap eksis, maka organisasi itu harus memenuhi harapan setiap pelanggannya (Syaffrudin, 2002: 12). Layanan akan dipersepsi baik dan memuaskan bila layanan yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan. diinginkan oleh pelanggan (Sallis, 2006: 73). Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Getasan sebagai salah satu bagian dari satuan pendidikan (sekolah) di Kabupaten Semarang juga tidak terlepas untuk menjalankan kebijakan dalam memnuhi harapan masyarakat dilingkungannya. Tiga tahun terakhir ini, minat calon peserta didik baru yang mendaftar pada SMA Negeri 1 Getasan menunjukkan gejala stagnasi dari segi jumlah pendaftar. Gambaran tentang gejala tersebut tercermin dalam table seperti di bawah ini.

Tabel 1. Data Penerimaan Peserta Didik Baru SMA Negeri 1 Getasan Tahun Ajaran 2011/2012 s/d Tahun Ajaran 2013/2014

| Tahun Penerimaan | Jumlah Pendaftar |
|------------------|------------------|
| 2011/2012        | 107              |
| 2012/2013        | 119              |
| 2013/2014        | 120              |

Sumber: SMA Negeri 1 Getasan

Gambaran jumlah calon peserta didik baru pada SMA Negeri 1 Getasan tersebut memberikan indikasi bahwa masyarakat kurang menaruh perhatian terhadap minat menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah ini. Kondisi seperti ini menuntut pengelola sekolah untuk melakukan analisis masalah dan menentukan strategi dalam mengatasi masalah berdasarkan pada pendekatan-pendekatan tertentu.

Pendekatan-pendekatan yang akan diambil tentunya harus mempertimbangkan aspek-aspek tertentu, misalnya lokasi, hasil produk (angka kelulusan), keterjangkauan biaya bagi masyarakat, dan publisitas sekolah. Pengkajian ini juga mencakup keuntungan yang dapat dipakai sebagai faktor pendukung maupun kekurangan sebagai faktor penghambat.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat calon peserta didik untuk mendaftar di SMA Negeri 1 Getasan; dan (2) menentukan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah pendaftar calon peserta didik baru pada SMA Negeri 1 Getasan.

## METODE

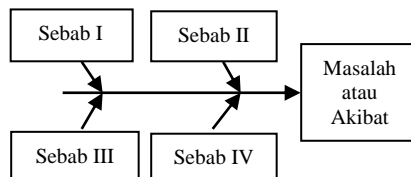
Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri 1 Getasan yang beralamat di Jl. Raya Kopeng KM 03, Getasan, Kabupaten Semarang. Dilihat dari wilayah geografisnya, SMA Negeri 1 Getasan berada di Kecamatan Getasan yang merupakan wilayah kecamatan yang berada di ujung barat daya dari wilayah Kabupaten Semarang yang berbatasan dengan Kabupaten Magelang. Dari sisi demografinya sekolah ini berada di dataran tinggi karena berada di lereng Gunung Merbabu. Waktu penelitian ini dilakukan mulai tanggal 15 Juli s/d 30 November 2015.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung. Wawancara langsung melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, orang tua/wali siswa, komite sekolah, warga masyarakat diwilayah terdekat dengan sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di SMA Negeri 1 Getasan berupa data penerimaan siswa baru, data penelusuran tamatan (alumni), buku panduan akademik SMA Negeri 1 Getasan.

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Teknis yang dilakukan peneliti adalah dengan menganalisis dan mengolah data tersebut berdasarkan teknik diagram Ishikawa. Selanjutnya mengklasifikasikan berdasar pada kategori-kategori yang telah ditentukan berdasarkan *focus group discussion* (FGD).

Diagram Ishikawa pada umumnya adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis masalah agar ditemukan sebab dan akibatnya atau menemukan sebab dari persoalan. Diagram Ishikawa pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Jepang pada tahun 1950 oleh Kuoru Ishikawa. Diagram ini disebut juga diagram sebab dan akibat (*cause and effect diagram*) atau diagram tulang ikan (*fishbone diagram*) (Tjiptono, 2003: 5).

Diagram Ishikawa menggambarkan penyebab yang bervariasi baik menyangkut orang, alat, lingkungan, prosedur dan sebagainya. Untuk satu akibat dapat menghasilkan berbagai sebab. Akibatnya dalam pembahasan satu masalah, penyebab masalah tersebut bisa terdiri dari beberapa dan bervariasi. Dengan kata lain satu akibat terdiri dari beberapa variasi sebab yang mendahuluinya, sehingga jika digambarkan akan bercabang-cabang seperti tulang ikan. Diagram Ishikawa dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Ishikawa  
Sumber Gaspersz, 2006: 319

Untuk melakukan analisis yang lebih terperinci dalam upaya menemukan penyebab-penyebab suatu masalah, ketidaksesuaian, dan kesenjangan yang terjadi, dimungkinkan dapat dilakukan menggunakan diagram Ishikawa. (Nasution, 2004:73). Menurut Gaspersz (2006: 319), bahwa diagram Ishikawa dapat digunakan dalam situasi-situasi dimana: (1) terdapat pertemuandiskusi dengan menggunakan brainstorming untuk mengidentifikasi mengapa suatu masalah terjadi; (2) diperlukan analisis lebih terperinci terhadap suatu masalah; (3) terdapat kesulitan untuk memisahkan penyebab dari akibat.

Langkah-langkah menggunakan alat atau teknik diagram Ishikawa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Gaspersz (2006: 320) sebagai berikut:

1. Dapatkan kesepakatan tentang masalah yang terjadi dan diungkapkan masalah itu sebagai suatu pertanyaan masalah;
2. Identifikasi sekumpulan penyebab masalah yang mungkin dengan menggunakan teknik brainstorming atau membentuk anggota tim yang memiliki ide-ide berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi;

3. Gambarkan diagram dengan pertanyaan masalah ditempatkan pada sisi kanan (membentuk kepala ikan) dan kategori utama seperti: material, metode, manusia, mesin, pengukuran, dan lingkungan ditempatkan pada cabang utama (membentuk tulang-tulang besar dari ikan);
4. Tetapkan setiap penyebab dalam kategori utama yang sesuai dengan menempatkan pada cabang yang sesuai;
5. Untuk setiap penyebab yang mungkin, tanyakan “mengapa” untuk menemukan akar penyebab, kemudian daftarkan akar-akar penyebab itu pada cabang-cabang yang sesuai dengan kategori utama (membentuk tulang-tulang kecil dari ikan);
6. Interpetasikan diagram sebab dan akibat itu dengan melihat penyebab-penyebab yang muncul secara berulang, kemudian dapatkan kesepakatan melalui consensus yenyang penyebab itu;
7. Tetapkan hasil analisis dengan menggunakan diagram sebab dan akibat itu, dengan cara mengembangkan dan mengimplementasikan tindakan korektif, serta memonitor hasil-hasil untuk menjamin bahwa tindakan korektif yang dilakukan itu efektif karena telah menghilangkan akar penyebab dari masalah yang dihadapi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

SMA Negeri 1 Getasan berlokasi di Jalan Raya Salatiga-Kopeng KM. 08 Getasan, Kabupaten Semarang. Sekolah ini dibangun pada tahun 1993 dengan bentuk sekolah konvensional. Jumlah pendidik yang ada pada saat ini sebanyak 33 orang, dan jumlah tenaga kependidikan sebanyak 12 orang. Untuk jumlah rombongan belajar sebanyak 12 rombongan belajar. Saat ini SMA Negeri 1 Getasan menyelenggarakan 3 program jurusan yaitu IPA, IPS, dan Bahasa.

Dilihat dari wilayah geografisnya, SMA Negeri 1 Getasan berada di Kecamatan Getasan yang merupakan wilayah kecamatan yang berada di ujung barat daya dari wilayah kabupaten Semarang yang berbatasan dengan Kabupaten Magelang. Dari sisi demografinya sekolah ini berada di dataran tinggi karena berada di lereng Gunung Merbabu.

Visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 1 Getasan adalah sebagai berikut:

a. Visi: Unggul Dalam Prestasi, Beriman, Bertaqwa, dan Terampil  
Indikator ketercapaian:

- 1) Berprestasi dalam perolehan nilai ujian nasional dan peringkat sekolah;
- 2) Berprestasi dalam lomba mata pelajaran dan olimpiade;
- 3) Berprestasi dalam lomba kesenian;
- 4) Berprestasi dalam lomba olah raga;
- 5) Unggul dalam aktivitas keagamaan;
- 6) Unggul dalam ketrampilan dan computer;
- 7) Unggul dalam penguasaan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

b. Misi:

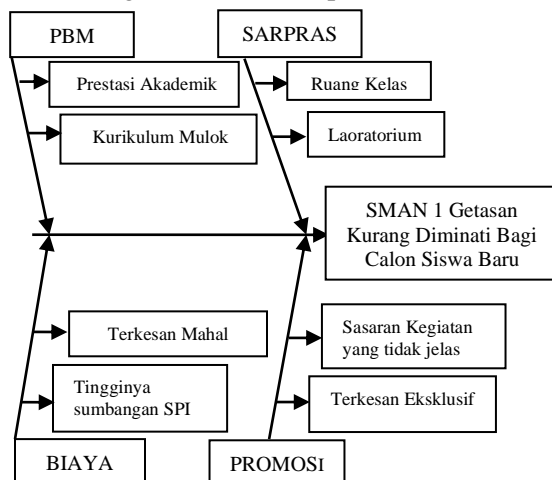
- 1) Memberikan pelayanan belajar yang optimal;
- 2) Memberikan bimbingan belajar yang efektif;
- 3) Menyediakan wahana apresiasi seni;
- 4) Menyediakan wahana olahraga;
- 5) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianut;

- 6) Menyediakan sarana dan prasarana belajar computer;
- 7) Menyediakan sarana dan prasarana belajar berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

c. Tujuan:

- 1) Meningkatkan pencapaian rerata nilai ujian nasional dan peringkat sekolah;
- 2) Meningkatkan kemampuan dalam lomba mata pelajaran dan olimpiade;
- 3) Mengaktifkan kelompok kesenian;
- 4) Mengaktifkan kegiatan olahraga;
- 5) Pembentukan manusia berahlak mulia dengan memperkokoh iman dan ketaqwaan;
- 6) Pengadaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kemampuan siswa terampil dalam mengoperasikan computer;
- 7) Pengadaan sarana prasarana untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Identifikasi Masalah Kurangnya Minat Calon Peserta Didik Baru Pada SMA Negeri 1 Getasan. Berdasarkan FGD tanggal 16 November 2015 disepakati empat kategori yang digambarkan melalui diagram Ishikawa seperti dibawah ini:



Gambar 2. Diagram Ishikawa Tentang Kurangnya Minat Calon Peserta Didik Baru Pada SMA N 1 Getasan

**Pembahasan**

**Analisis Kurangnya Minat Calon Peserta Didik Baru Pada SMA Negeri 1 Getasan**

**1. Proses Belajar Mengajar**

a. Prestasi Akademik

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum diperoleh informasi bahwa secara akademik prestasi yang dicapai SMA Negeri 1 Getasan dalam tiga tahun terakhir belum memberikan hasil yang optimal karena dari jumlah peserta didik yang mengikuti ujian nasional pada tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 115 anak, yang berhasil lulus ujian nasional sebanyak 102 anak, yang berarti bahwa sebanyak 13 anak belum berhasil lulus ujian nasional. Untuk penyelenggaraan ujian nasional tahun ajaran 2012/2013 SMA Negeri 1 Getasan jumlah mengikutsertakan jumlah peserta sebanyak 107 anak, yang berhasil lulus sebanyak 104 anak. Sedangkan untuk tahun ajaran 2013/2014 siswa yang mengikuti ujian nasional sebanyak 122 anak semuanya berhasil lulus.

Apabila dianalisis dalam presentase kelulusan dari tahun ke tahun dalam keikutsertaan penyelenggaraan ujian nasional prestasi akademik SMA Negeri 1 Getasan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dalam table di bawah ini:

Tabel 2. Prosentase Kelulusan Peserta Ujian Nasional SMA Negeri 1 Getasan Tahun 2011 s/d 2014

| Tahun Ajaran | Jumlah Peserta | Jumlah Kelulusan | Prosentase Kelulusan (%) |
|--------------|----------------|------------------|--------------------------|
| 2011/2012    | 115            | 102              | 88,70%                   |
| 2012/2013    | 107            | 104              | 97,19%                   |
| 2013/2014    | 122            | 122              | 100 %                    |

#### b. Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal yang digunakan pada SMA Negeri 1 Getasan dari data yang diperoleh dari buku panduan akademik SMA Negeri 1 Getasan masih normatif mengikuti dari Dinas Pendidikan yang terdiri dari Bahasa Jawa, Keterampilan, dan Pengembangan Diri dengan Penyelenggaraan Ekstrakurikulum. Sedangkan kurikulum muatan lokal berbasis *life skill* dan berdasarkan kekhasan daerah dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah belum dikembangkan.

### 2. Sarana dan Prasarana

#### a. Ruang Kelas

Ruang kelas yang dipakai sebagai tempat pembelajaran terdiri dari 11 ruang dan masing-masing masih konvensional/biasa dengan menggunakan *whiteboard*. Masing-masing ruang kelas terpasang sebuah *speaker* yang saling terhubung dengan pusat berada di laboratorium multimedia.

#### b. Laboratorium Fisika, Kimia, Biologi

Untuk kebutuhan praktikum bagi paserta didik khususnya jurusan IPA, di SMA Negeri 1 Getasan juga telah dibangun masing-masing satu local gedung untuk ketiga laboratorium tersebut.

### 3. Biaya

#### a. Terkesan Mahal

Beberapa anggota masyarakat yang sempat peneliti wawancarai menyatakan bahwa SMA Negeri 1 Getasan terlalu tinggi dalam menentukan SPP, seperti berikut, “*Masak SMA Getasan SPP tiap bulannya meh sampai dua ratus ribu, padahal tetangga saya saja yang anaknya sekolah di Salatiga tidak sebanyak itu!*”.

#### b. Tingginya sumbangan SPI

Berdasarkan rapat pleno Komite sekolah dengan orang tua siswa untuk tahun ajaran 2011/2012 ditentukan bahwa sumbangan SPI sebesar Rp 1.500.000,00 hal ini dirasakan terlalu besar terutama bagi masyarakat terdekat sekitar sekolah yang anaknya sekolah di SMA Negeri 1 Getasan. Kebanyakan dari mereka adalah masyarakat petani dengan sambil memelihara ternak sapi perah.



**4. Promosi**

a. Terkesan Eksklusif

Berdasarkan obrolan yang tidak resmi pada saat peneliti menanyakan tentang kesan SMA Negeri 1 Getasan menurut penilaian mereka, bahwa SMA ini terkesan eksklusif. Hal ini berdasarkan penuturan Bapak Hardi P.S., yang merupakan salah seorang warga Dusun Kenteng, bahwa “Guru-guru SMA Mujo *kok gak* pernah mau datang ya kalau ada masyarakat sekitar sini yang sedang mengalami *kesripahan* atau *punya gawe* lainnya.”

b. Belum Ada Kegiatan dengan Sasaran Siswa SMP

Usaha promosi untuk SMA Negeri 1 Getasan yang baru dilaksanakan adalah dengan menyebarkan *leaflet* blanko penerimaan siswa baru pada setiap awal tahun ajaran ke beberapa sekolah SMP di Kecamatan Getasan dan Kota Salatiga. Kegiatan lain yang biasanya dilaksanakan adalah menugaskan beberapa panitia penerimaan peserta didik baru untuk *stadby* di beberapa sekolah favorit di Salatiga dengan tujuan mengarahkan calon siswa baru yang tidak diterima di sekolah tersebut untuk mendaftar di SMA Negeri 1 Getasan.

**Strategi Menarik Minat Calon Peserta Didik Baru Pada SMA Negeri 1 Getasan**

Berdasar analisis dan pembahasan kurangnya minat calon peserta didik baru di SMA Negeri 1 Getasan disebabkan oleh adanya beberapa permasalahan. Untuk itu, perlu adanya strategi yang harus dirumuskan sebagai salah satu usaha untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Berikut strategi yang diterapkan dalam rangka menarik minat calon peserta didik baru pada SMA Negeri 1 Getasan:

Tabel 3. Strategi Menarik Minat Calon Peserta Didik Baru Pada SMA Negeri 1 Getasan

| Penyebab tidak tertariknya minat Calon PDB | Masalah                            | Akar masalah   | Strategi Yang diterapkan   |
|--|------------------------------------|--|--|
| 1. Pembelajaran                            | Prestasi Akademik                  | Belum adanya prestasi akademik dan prosentase kelulusan belum optimal              | Melaksanakan pembelajaran tambahan dan les bagi siswa yang mempunyai potensi akademik menonjol                                   |
|  | Kurikulum Mulok                    | Belum adanya kurikulum mulok yang berbasis <i>life skill</i> dan kekhasan daerah   | Mengembangkan kurikulum mulok tentang kewirausahaan dengan subyek pengolahan makanan seperti pembuatan geplak waluh              |
| 2. Sarana dan Prasarana                    | Ruang Kelas                        | Belum lengkapnya fasilitas yang ada  | Melengkapi fasilitas ruang kelas   |
|  | Laboratorium Fisika, Kimia Biologi | Belum dimanfaatkannya secara optimal sebagai sarana pendukung peningkatan prestasi | Mengoptimalkan lab. Fisika, kimia, dan biologi sebagai sarana pendukung peningkatan prestasi akademik siswa SMA Negeri 1 Getasan |

|    |         | akademik siswa SMA Negeri 1 Getasan  |  |   |
|----|---------|--|--|---|
| 3. | Biaya   | <p>Terkesan Mahal</p> <p>Tingginya Sumbangan SPI</p>                       | <p>Penyelesaian administrasi keuangan sekaligus sebelum jatuh tempo saat UTS, UAS, maupun UAN</p> <p>Tidak adanya pembedaan yang mempertimbangkan subsidi silang</p> | <p>Meberlakukan kebijakan yang mempertimbangkan sisi kemampuan ekonomi masyarakat sekitar bagi anak yang sekolah di SMA Negeri 1 Getasan</p> <p>Memberlakukan kebijakan dengan mempertimbangkan subsidi silang terutama bagi siswa yang orang tuanya berasal dari lingkungan sekitar sekolah</p>  |
| 4. | Promosi | <p>Terkesan Eksklusif</p> <p>Agenda kegiatan dengan sasaran yang jelas</p> | <p>Kurangnya Jalinan Kerjasama dengan masyarakat sekitar sekolah</p> <p>Belum adanya agenda</p>  | <p>Mengadakan jalinan kerjasama yang lebih baik dengan masyarakat sekitar sekolah terutama berkenaan dengan event-event tertentu.</p> <p>Mengagendakan kegiatan yang bentuknya akademis seperti lomba keagamaan kepramukaan atau kegiatan lomba yang bersifat non akademis seperti festival band untuk anak-anak SMP di sekitar wilayah Getasan</p> |

## PENUTUP

Dari permasalahan yang ada itu, maka strategi yang dirumuskan dan kemudian dipakai sebagai usaha untuk mengatasi permasalahan itu adalah melaksanakan pembelajaran tambahan dan les bagi siswa yang mempunyai potensi akademik menonjol. Mengembangkan kurikulum mulok tentang kewirausahaan dengan subjek pengolahan makanan seperti pembuatan geplak waluh. Melengkapi fasilitas ruang kelas, Mengoptimalkan laboratorium fisika, kimia, dan biologi sebagai sarana pendukung peningkatan prestasi akademik siswa SMA Negeri 1 Getasan. Meberlakukan kebijakan yang mempertimbangkan sisi kemampuan ekonomi masyarakat sekitar bagi anak yang sekolah di SMA Negeri 1 Getasan.

Memberlakukan kebijakan dengan mempertimbangkan subsidi silang terutama bagi siswa yang orang tuanya berasal dari lingkungan sekitar sekolah. Mengadakan jalinan kerja sama yang lebih baik dengan masyarakat sekitar sekolah terutama berkenaan dengan event-event tertentu. Mengagendakan kegiatan yang bentuknya akademis seperti lomba keagamaan, kepramukaan atau kegiatan lomba yang bersifat non akademis seperti festival band untuk anak-anak SMP di sekitar wilayah Getasan.

Dari hasil analisis tentang Strategi menarik minat calon peserta didik baru mendaftar di SMA Negeri 1 Getasan, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut: Kepala sekolah hendaknya dalam mengambil kebijakan terutama yang berkenaan dengan keuangan bisa mempertimbangkan kemampuan ekonomi masyarakat sekitar

sekolah. Wakil kepala Sekolah urusan kurikulum hendaknya bisa mengembangkan kurikulum local yang berbasis *life skill* dengan mempertimbangkan kekhasan masyarakat.

Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan hendaknya mengagendakan kegiatan dengan sasaran siswa-siswa SMP pada saat ulang tahun SMA. Wakil kepala sekolah urusan sarpras hendaknya bisa melengkapi fasilitas ruang kelas yang diperlukan. Semua unsur sekolah SMA Negeri 1 Getasan hendaknya bisa menjalin kerja sama yang lebih baik lagi terhadap masyarakat sekitar sekolah.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Gaspersz, Vincent. (2006). *Manajemen Kualitas untuk Industri Jasa*. (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ishikawa, Kaoru. (1990). *Pengendalian Mutu Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. N. (2004). *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta. Ghalia Indonesia
- Sallis, Edward. (2006). *Total Quality Management in Education*. (Terjemahan Ahmad Ali Riyadi). Yogyakarta: IRCiCod.
- Syaffrudin. (2002). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Tjiptono, Fandy & Diana, Anastasia. (2003). *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi.

ISSN



2087 9229

**P3M Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra**

Alamat Redaksi:

Jl. Salatiga-Kopeng Km. 12, Deplongan,

Wates, Getasan, Kab. Semarang

Telp. (0298) 318133. Faks (0298) 318133.

c.p. Sukodoyo (085642767129); Didik Susilo (081227840345)



[journalsyailendra@gmail.com](mailto:journalsyailendra@gmail.com)



[syailendra.e-journal.id](http://syailendra.e-journal.id)